

**PENGARUSUTAMAAN MODERASI ISLAM PADA SITUS
TAFSIRALQURAN.ID PERSPEKTIF MARSHALL MCLUHAN**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Aqidah dan
Filsafat Islam



Oleh:

Abdullah Falahul Mubarak

NIM: E01216001

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdullah Falahul Mubarak
NIM : E01216001
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 11 Januari 2022

Saya yang menyatakan,



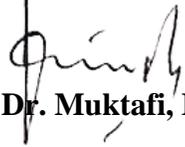
(ABDULLAH FALAHUL MUBAROK)

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Pengaruh utama Moderasi Islam Pada Situs Tafsiralquran.id Perspektif Marshall McLuhan” yang ditulis oleh Abdullah Falahul Mubarak ini telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 11 Januari 2022

Pembimbing



Dr. Muktafi, M. Ag

NIP. 196008131994031003

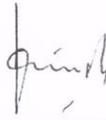
PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Pengaruhutamakan Moderasi Islam Pada Situs Tafsilquran.id Perspektif Marshall McLuhan” yang ditulis oleh Abdullah Falahul Mubarak ini telah dipertahankan di depan penguji skripsi pada tanggal 11 Januari 2022

Tim Penguji Skripsi:

1. Dr. H. Muktafi, M.Ag (Ketua)

:



2. Dr. Rofhani, M.Ag. (Sekretaris)

:



3. Fikri Mahzumi, M.Fil.I, S.Hum., M.Fil.I :

:



4. Syaifulloh Yazid, M.A

:



Surabaya, 11 Januari 2022

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dr. Kunawi, M.Ag

NIP. 196409181992031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Abdullah Falahul Mubarak
NIM : E01216001
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat, Akidah dan Filsafat Islam
E-mail address : falahulmubarak98@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain

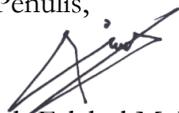
yang berjudul: PENGARUSUTAMAAN MODERASI ISLAM PADA SITUS TAFSIRALQURAN.ID PERSPEKTIF MARSHALL MCLUHAN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 Januari 2022
Penulis,


(Abdullah Falahul Mubarak)

ABSTRAK

Judul Skripsi :Pengarutamaan Moderasi Islam Pada Situs Tafsiralquran.id Perspektif Marshall McLuhan
Nama Mahasiswa : Abdullah Falahul Mubarak
NIM : E01216001
Pembimbing : Dr. Muktafi, M.Ag

Seiring berjalannya waktu polemik-polemik beragama masih terus bermunculan, akar masalahnya adalah keberadaan kelompok radikalisme yang masih tumbuh subur sehingga aktivitas moderasi harus terus dilakukan agar bisa menjaga keragaman dan kesatuan bangsa Indonesia. Oleh karena itu penelitian ini berusaha mengkaji tentang pengarusutamaan moderasi Islam pada situs Tafsiralquran.id. Teori yang digunakan adalah teori media massa milik Marshall McLuhan. Data-data yang diteliti diperoleh dari aktivitas observasi terhadap data-data, baik yang terdapat pada buku, jurnal, media sosial (internet) ataupun platform lain. Adapun hasil temuan dari penelitian ini adalah model pengarusutamaan moderasi Islam dalam Tafsiralquran.id menggunakan konten tulisan artikel pendek yang membahas seputar moderasi Islam untuk memberi paham kepada pembaca, yang mana di dalamnya juga dielaborasi dengan pembahasan seputar tafsir dari ayat-ayat al-Quran dan dikontekstualisasikan dengan isu-isu terbaru yang sedang ramai diperbincangkan.

Kemudian dalam teori media massa Marshall McLuhan media massa menjelma menjadi sebuah kepanjangan indera dari manusia (*the extension of man*). Maka media massa memberikan banyak dampak dalam kehidupan dan peradaban manusia. Seiring berkembangnya zaman media massa juga terus berevolusi menjadi lebih canggih sehingga setiap individu tidak bisa lepas darinya, salah satunya sebagai sarana menyampaikan pesan (*the medium is the mass age*). Namun seiring perkembangan itu keberadaan media massa jauh lebih penting daripada pesan itu sendiri (*Medium is the message*). Sebagaimana keberadaan Tafsiralquran.id menempati posisi yang sangat penting sehingga bisa menjadi tanda dan bukti konkret bahwa gerakan dakwah moderasi Islam secara masif akan terus berjalan

Kata kunci: Moderasi Islam; Tafsiralquran.id; Media Massa, dan Marshall McLuhan

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | ii |
| PENGESAHAN SKRIPSI | iii |
| LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI..... | iv |
| ABSTRAK | v |
| DAFTAR ISI..... | vi |
| BAB I | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 4 |
| C. Tujuan Penelitian | 4 |
| D. Manfaat Penelitian | 5 |
| 1. Manfaat Teoretis | 5 |
| 2. Manfaat Praktis | 5 |
| E. Kerangka Teoretis | 5 |
| F. Kajian Terdahulu | 8 |
| G. Metodologi Penelitian | 10 |
| 1. Pendekatan Penelitian | 10 |
| 2. Jenis dan Sumber Data | 10 |
| 3. Teknik dan Pengumpulan Data | 10 |
| H. Sistematika Penulisan | 12 |
| BAB II..... | 13 |
| KERANGKA TEORETIK..... | 13 |
| A. Moderasi Islam | 13 |
| 1. Definisi Moderasi Islam | 13 |
| 2. Sejarah dan Perkembangan | 16 |
| 3. Aktualisasi Konsep Islam Moderat | 20 |
| B. Sekilas tentang Media Massa | 24 |

| | |
|---|----|
| C. Teori Media Massa Marshall McLuhan | 27 |
| BAB III | 37 |
| PENYAJIAN DATA..... | 37 |
| A. Sekilas Tentang Tafsiralquran.id | 37 |
| 1. Menu Tafsir Tematik..... | 39 |
| 2. Menu Tafsir Tahlili..... | 41 |
| 3. Menu Ulumul Qur'an..... | 42 |
| B. Akun Media Sosial Tafsiralquran.id | 43 |
| BAB IV | 46 |
| ANALISIS DATA | 46 |
| A. Bukti-Bukti Pengarusutamaan Moderasi Islam di Situs Tafsiralquran.id 46 | |
| B. Analisis Teori Media Massa Marshall McLuhan terhadap Pengarusutamaan Moderasi Islam di Situs Tafsiralquran.id | 59 |
| BAB V..... | 63 |
| PENUTUP..... | 63 |
| A. Kesimpulan | 63 |
| B. Saran | 64 |
| DAFTAR PUSTAKA | 65 |

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Munculnya gerakan-gerakan Islam konservatif yang memiliki visi dan misi purifikasi ajaran Islam ke masa rasul masih kian mengkhawatirkan. Hal tersebut disebabkan oleh belum efektifnya kelompok-kelompok Islam dalam mengarusutamakan nilai-nilai kemoderatan (*Islam wasatiyyah*) dalam ajaran ke masyarakat luas. Kelompok-kelompok Islam moderat tersebut dinilai masih terkungkung dalam jurang kegagalan dalam usaha untuk melawan varian-varian Islam konservatif dewasa ini. Kegagalan tersebut tidak lain dikarenakan faktor ketidak jelasannya posisi kelompok Islam tengah dalam menunjukkan posisi, identitas dan fokus perjuangannya di tengah cengkeraman penjajahan ideologi liberalisme, konservatisme sampai intervensi politik barat.¹

Gagasan-gagasan moderasi dalam Islam masih kian tertinggal, khususnya dalam ruang media digital. Dibandingkan dengan kelompok varian Islam radikal-fundamentalis terdapat jarak cukup jauh di antara kedua kelompok tersebut. Di mana kelompok Islam radikal-fundamentalis lebih militan dan masif dalam menyuarakan ideologi keagamaannya. Terbukti dalam pengelolaan salah satu platform media digital yakni rubrik tafsir al-Qur'an mereka lebih cepat dan cekatan memproduksi artikel

¹ Haedar Nashir, *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia* (Jakarta: Mizan, 2013), 15.

bergenre tafsir al-Qur'an, di mana jamak diketahui pemaknaan mereka terhadap nash lebih cenderung tekstual, sempit dan jauh dari eksplisit.

Di mana gerakan Islam radikal-fundamentalis itu bisa dikenali dari dua ciri utama mereka yakni egalitarian dan puritan. Tujuan utama mereka selain berkeinginan untuk menghilangkan segala unsur tambahan yang tidak ada pada masa Nabi Muhammad, mereka juga memberikan semangat pemahaman bahwa setiap orang mampu langsung bisa menyerap sari pati ajaran dari al-Qur'an dan sunnah tanpa melalui perantara siapapun (seperti halnya ulama').

Yang pada awal kemunculannya, gerakan-gerakan model ini sempat mendapat pengakuan dari mayoritas umat sebagai gerakan pembaharu dalam Islam, atas dasar keinginan mereka ingin menghilangkan atau mendekonstruksi pemahaman agama yang rumit kala itu. Mereka meyakini bahwa turunya al-Qur'an ditujukan kepada semua umat manusia, bukan hanya untuk sekelompok manusia yang dilabeli sebagai ulama saja. Sehingga daripada itu munculah keyakinan persetaraan antara manusia biasa dan ulama, mereka sama-sama memiliki hak untuk memahami al-Qur'an. Maka dari itu tindakan memahami al-Qur'an dan al-hadits secara langsung tanpa melalui perantara adalah tindakan yang teramat tepat.²

Sementara itu dalam konteks Indonesia situs-situs yang *concern* menyuarakan gagasan-gagasan moderasi melalui lini tafsir al-Qur'an ada beberapa yang penulis temukan dalam penelusuran, antara lain: situs milik NU (Nahdhatul 'Ulama) yakni

² Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an di Medsos* (Yogyakarta: Penerbit Bentang, oktober 2019), 19.

<https://islam.nu.or.id/>. Kemudian <https://suaramuhammadiyah.com/> adalah situs milik Muhammadiyah. Kedua organisasi tersebut bukan hanya berstatus sebagai dua organisasi terbesar di Indonesia, namun keduanya juga menjadi *role model* serta berperan aktif dalam mengkampanyekan gerakan Islam moderat, yang jauh akan nilai-nilai kekerasan dan kerusakan.³

Estafet perjuangan pengarusutamaan keberislaman yang moderat dalam bingkai tafsir Qur'an turut diteruskan oleh situs Tafsiralquran.id. Situs ini lahir pada kisaran tahun 2020 an. Seperti halnya namanya, Tafsiralquran.id berfokus pada konten-konten yang bertautan dengan tafsir al-Qur'an dan diskursus ilmu yang berhubungan dengannya.

Ada beberapa lini yang menurut penulis adalah menjadi dimensi menarik dalam penelitian ini yakni antara lain: *Pertama*, mengingat tipologi dari Tafsiralquran.id adalah *platform* portal keislaman yang berusaha mendeskripsikan diseminasi moderasi dalam nalar tafsir. Yang mana kegiatan tersebut adalah sebuah usaha dalam melawan radikalisme agama dalam ruang pemaknaan terhadap teks suci agama. *Kedua*, metode yang dipakai oleh Tafsiralquran.id adalah metode *tahlili* dan tematik dalam merespon fenomena-fenomena aktual dewasa ini. Nuansa moderasi sangat tercermin dari konten-konten yang ada pada rubrik-rubriknya, di mana hal itu tidak lepas dari jargon dan misinya untuk menebar nalar moderasi salah satunya pada pembahasan seputar relasi antar umat beragama.

³ Zakiya Darajat, "Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia," *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1 (2017), 79.

Selanjutnya, model dalam penelitian skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Penggalan data-data yang akan penulis jabarkan akan diarahkan pada aspek tafsir tematik yang berfokus pada muatan-muatan moderasi, antara lain pada aspek wacana moderasi Islam dan hubungan antar umat beragama (pluralitas). Adapun untuk memperkuat analisis data, penulis akan melakukan pembacaan (*review*) pada literatur-literatur penelitian terdahulu yang memiliki bahasan serupa dan juga meng-*eksplor*e referensi-referensi tafsir yang tersebar di media sosial sebagai data penunjang untuk memperkuat pengolahan data.

Letak kebaruan dalam penelitian ini daripada penelitian-penelitian terdahulu yang kajiannya serupa adalah di mana dalam skripsi ini menggunakan teori Media Massa milik Marshall McLuhan yang menurut penulis teori ini cocok dan masih jarang digunakan dalam penelitian berjenis analisis media yang concern pada konten-konten agama bergenre tafsir. Pun juga begitu, masih jarang peneliti yang membedah lini situs Tafsiralquran.id khususnya pada dimensi moderasinya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana model pengarusutamaan moderasi Islam dalam situs Tafsiralquran.id?
2. Bagaimana analisis teori media massa Marshall McLuhan terhadap model pengarusutamaan moderasi Islam pada situs Tafsiralquran.id ?

C. Tujuan Penelitian

Skripsi ini berupaya untuk mengetahui model pengarusutamaan moderasi Islam dalam situs Tafsiralquran.id. Yang kemudian juga untuk mengetahui analisis teori

Media Massa Marshall McLuhan terhadap model pengarusutamaan moderasi Islam pada situs Tafsiralquran.id.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini penulis berharap dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang sosial. Pun juga bisa dipergunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti berikutnya yang ingin mengangkat penelitian dengan tema yang serupa.

2. Manfaat Praktis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan peran aktif terhadap koleksi karya monumental skripsi di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini juga berfungsi sebagai penambah wawasan bagi para pembaca untuk menggali pengetahuan melalui analisis media sosial menggunakan teori Media Massa milik Marshall McLuhan.

E. Kerangka Teoritis

Islam moderat berasal dari kata moderasi dalam bahasa Inggris, yang sering digunakan secara bergantian dengan istilah "standar", "rata-rata", "inti" dan "non-blok". Dalam bahasa Arab, persamaannya adalah kata *wasathhiyyah* yang dapat diartikan sebagai posisi tengah, sedang atau baik. Menurut KH. Afifuddin Muhajir, Islam *wasathhiyyah* merupakan salah satu cara atau metode yang melatarbelakangi

Islamisasi dalam peradaban global. Dalam bahasa lain, Islam wasathhiyyah adalah realisasi atau perwujudan Islam rahmatan lil 'alamin (QS. Al-Anbiya: 107).⁴

Afifuddin Muhajir (Afifuddin Muhajir) menjelaskan bahwa dalam syar'i (hukum Islam), akhlak dan keseimbangan wasathhiyyah berkaitan dengan berbagai hal seperti ketuhanan (*ilahiyyah*) dan kemanusiaan (*insaniyyah*). Anda bisa melihat semuanya; keseimbangan antara nash (teks) dan ijihad (akal); keseimbangan antara *nushush* (Quran dan Hadits) dan *maqashid* (hukum Islam); keseimbangan antara kepercayaan diri dan fleksibilitas; keseimbangan idealisme dengan realisme. Keharusan mempertimbangkan aspek maqashid membuat perkembangan hukum Syariah menjadi dinamis dan dapat beradaptasi dengan kondisi lokal. Hal ini menyebabkan munculnya kontroversi kecil di kalangan aliran Islam, seperti masalah, istishlah, qiyas dan 'urf. Argumen sekunder ini terkadang menjadi argumen operasionalnya sendiri.⁵

The medium is the mass-age adalah kalimat terkenal yang diucapkan oleh McLuhan. Artinya, media adalah era massa. Maksud dari pernyataan tersebut kurang lebihnya ialah bahwa zaman yang kita jalani saat ini adalah termasuk zaman yang unik, di mana zaman sekarang ini sedang dikuasai oleh media massa atau bisa juga dikatakan sebagai era media elektronik. Pengaruh dari media pada hakikatnya sangatlah besar, sudah berhasil mempengaruhi tingkah laku, cara berpikir serta indra perasa dari

⁴ Afifuddin Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat: Kajian Metodologis* (Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018), 3-4.

⁵ Ibid.

manusia. Sedangkan saat ini posisi kita sedang dalam titik revolusi dari masyarakat menjadi massa, akibat dari kehadiran produk baru bernama media massa.⁶

Menyadur dari buku karangan McLuhan berjudul *The Gutenberg Galaxy: The Making of Typographic Man*, di mana dalam buku tersebut McLuhan menyuguhkan pemetaan kehidupan manusia menjadi tiga periode sejarah, yakni: *pertama*, era suku atau purba (*a tribal age*). *Kedua*, era cetak (*a print age*). Dan *ketiga*, era elektronik (*electronic age*). Menurut McLuhan perubahan dari antar periode tersebut disebabkan oleh faktor evolusi, melainkan dipengaruhi oleh penemuan teknologi komunikasi.⁷

Mengenai kelanjutan dari media massa ini McLuhan juga memberikan asumsi yang menyebut bahwa media massa adalah bentuk ekstensi atau wujud dari perpanjangan inderawi manusia saat ini (*extension of man*). Media bukan sekedar memberikan jangkauan mudah terhadap suatu informasi, tempat, peristiwa semata. Namun media juga berkontribusi dalam membantu mempermudah manusia dalam menafsirkan seluruh aspek kehidupannya.⁸

Meskipun pada awalnya McLuhan berpendapat "*The medium is the mass age*". Namun pernyataan tersebut dikembangkannya lagi menjadi "*Medium is the message*". Baginya, keberadaan media itu sangatlah penting, lebih penting dari sekedar isi pesan

⁶ Sigit Surahman, "Determinisme Teknologi Komunikasi dan Globalisasi Media terhadap Seni Budaya Indonesia", *Jurnal Rekam*, Vol. 12, No. 1 (2016), 32.

⁷ Marshall McLuhan, *The Gutenberg Galaxy: The Making of Typographic Man* (Canada: University of Toronto Press, 1962), 12.

⁸ Ajeng Iva Dwi Febriana, "Determinisme Teknologi Komunikasi dan Tutupnya Media Sosial Path", *Jurnal Lontar*, Vol. 6, No. 2 (2018), 14-15.

yang disampaikan oleh media tersebut. Semisal ada keluarga yang sedang asyik menonton televisi (TV) di ruang keluarga, mungkin konten isi tayangan dari TV tersebut memang penting dan menarik. Namun, keberadaan TV di tengah-tengah keluarga atau dalam ruang keluarga tersebut akan jauh lebih penting lagi. Sebab, tanpa adanya TV tentu keluarga tersebut tak akan bisa menonton isi tayangannya. Hal inilah yang dimaksud oleh McLuhan dengan kehidupan manusia telah lebih banyak berubah oleh kehadiran media massa. Singkatnya, kehadiran mereka telah jauh lebih banyak mengubah kehidupan manusia, lebih dari apa isi pesan yang mereka sampaikan.⁹

F. Kajian Terdahulu

Terdapat beberapa karya penelitian yang telah mengangkat tema bahasan serupa dengan penelitian ini, yang kemudian juga menjadi acuan penulis sebagai data penunjang untuk memperkuat tema topik bahasan, antara lain:

| No. | Nama | Judul | Diterbitkan | Temuan Penelitian |
|-----|--------------------------------|---|--|---|
| 1. | Fahrurrozi dan Muhammad Thohri | “Media dan Dakwah Moderasi: Melacak Peran Strategis dalam Menyebarkan paham Moderasi di Situs Nahdhatul Wathan Online situs Kalangan Netizen Muslim-Santri” | <i>Tasāmuḥ: Jurnal Dakwah dan Moderasi</i> , Vol. 17, No. 1 (2019) | Terdapat berbagai strategi yang dilakukan oleh crew Nahdhatul Wathan dalam menyebarkan muatan-muatan dakwah moderasi antara lain: <i>pertama</i> , pendekatan kontributif terhadap konten media. <i>Kedua</i> , pendekatan adaptif terhadap gejala-gejala di sosial media. <i>Ketiga</i> , pendekatan transformatif menuju arah kebaikan sosial |

⁹ Ibid.

| | | | | |
|----|-------------------------|---|---|--|
| | | | | media. Dan <i>keempat</i> , pendekatan aksi sosial. ¹⁰ |
| 2. | Dudung Abdul Rohman | “ <i>Indonesian Islamic Moderation In Print: Moderasi Islam Indonesia Dalam Media Cetak</i> ” | <i>Jurnal Diklat Keagamaan</i> , Vol. XIV, No. 2 (2020). | Koran Republika berperan dalam menyebarkan informasi dan membentuk opini tentang pentingnya menarasikan moderasi Islam Indonesia. Ia menjalankan fungsi media yang berfungsi sebagai transmisi budaya dalam lini mengajari dan meningkatkan kesatuan (kohesi) sosial, dan mengurangi kemungkinan ambruknya tatanan sosial. ¹¹ |
| 3. | Eko Agung Ady Suprpto | “Wacana Moderasi Beragama di Media Online” | Skripsi, Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (2020). | Menurut wacana media Kompas.com tentang moderasi beragama, dicirikan oleh penggunaan ideologi non-kekerasan dalam menyebarkan ajaran Islam dan penggunaan pemikiran rasional sebagai alat untuk menjelaskan dan memahami agama.. ¹² |
| 4. | Muhammad Fahrudin Yusuf | “Dakwah Simbolik Hijrah dan Moderasi | <i>Jurnal Aqlam: Journal of Islam and Plurality</i> , | Makna hijrah menurut media online masih bersifat simbolik, yaitu |

¹⁰ Fahrurrozi dan Muhammad Thohri, “Media dan Dakwah Moderasi: Melacak Peran Strategis dalam Menyebarkan paham Moderasi di Situs Nahdhatul Wathan Online situs Kalangan Netizen Muslim-Santri”, *Tasāmuh: Jurnal Dakwah dan Moderasi*, Vol. 17, No. 1 (2019).

¹¹ Dudung Abdul Rohman, “*Indonesian Islamic Moderation In Print: Moderasi Islam Indonesia dalam Media Cetak*”, *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. XIV, No. 2 (2020).

¹² Eko Agung Ady Suprpto, “Wacana Moderasi Beragama di Media Online”, Skripsi, Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (2020).

| | | | | |
|--|--|------------------------|----------------------|---|
| | | Islam di Media Online” | Vol 4, No. 2 (2019). | hanya seputar perubahan profesi, perubahan nama dan perubahan penampilan. Artinya, sepenuhnya media online belum bisa mendukung gerakan-gerakan moderasi Islam. ¹³ |
|--|--|------------------------|----------------------|---|

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Dengan kata lain penelitian ini adalah penelitian yang bermaksud untuk menganalisis, menginterpretasi dan mendeskripsikan informasi pada data-data yang akan diteliti. Di mana data yang akan diteliti akan melibatkan aktivitas observasi terhadap data-data, baik yang terdapat pada buku, jurnal, media sosial (internet) ataupun platform lainnya.

2. Jenis dan Sumber Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Yang nantinya penulis akan menafsirkan sumber-sumber data yang menunjukkan model pengarusutamaan moderasi Islam dalam situs Tafsiralquran.id.

3. Teknik dan Pengumpulan Data

Dalam lini ini yang paling penting adalah diperolehnya sebuah data yang diinginkan. Untuk bisa diperoleh sebuah data maka peneliti harus mengetahui tentang

¹³ Muhammad Fahrudin Yusuf, “Dakwah Simbolik Hijrah dan Moderasi Islam di Media Online”, *Jurnal Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, Vol 4, No. 2 (2019).

metode-metode pengumpulan data, tanpa mengetahui tentang aspek tersebut peneliti tidak akan memperoleh data-data yang terstandar dengan baik.¹⁴ Berikut metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini dalam usaha untuk memperoleh berbagai data:

a. Observasi

Metode observasi adalah metode pengamatan atau peninjauan secara cermat, di mana salah satu medianya adalah dengan menggunakan metode mengamati kemudian dicatat atau dinarasikan secara cermat, terperinci dan sistematis.¹⁵ Dalam observasi ini penulis akan mengumpulkan sebanyak mungkin data yang dibutuhkan dan kemudian menafsirkan sumber-sumber data yang menunjukkan model pengarusutamaan moderasi Islam dalam situs Tafsirquran.id. Sehingga hasil-hasil informasi yang didapat oleh penulis bisa dinarasikan dengan baik.

b. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses kegiatan lanjutan dari tahap-tahap pencarian data. Di mana data yang sudah terkumpul melalui metode observasi sudah dirasa cukup kemudian dianalisis sedemikian rupa sehingga bisa mendapatkan hasil penelitian yang memuaskan. Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih terfokus saat proses pengamatan bersamaan dengan aktifitas pengumpulan data.

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 14.

¹⁵ Soeratno dan Lincoln Arsyad, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 1993), 98.

H. Sistematika Penulisan

Rancangan penelitian dengan judul “Pengarutamaan Moderasi Islam pada Situs Tafsiralquran.id perspektif Marshall McLuhan” Ini akan dijelaskan secara terstruktur dalam bentuk pembahasan di setiap bab. Berikut ini adalah pengaturan yang dibahas bab demi bab.

Bab *pertama*, memperkenalkan beberapa hal yang dapat dijadikan pedoman awal bagi peneliti, serta menjelaskan arah dan arah penelitian. Bagian ini meluas dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian sebelumnya dan metode penelitian yang digunakan untuk menyelesaikan masalah hingga proses pembahasan antar bab.

Bab *kedua*, menjelaskan tentang moderasi Islam dan proses pengarusutamaannya; selang pandang Tafsiralquran.id; dan sekilas tentang teori Media Massa milik Marshall Mcluhan.

Bab *ketiga*, menguraikan pembahasan tentang pengarusutamaan moderasi Islam melalui situs Tafsiralquran.id.

Bab *keempat*, menganalisa kegiatan pengarusutamaan moderasi Islam dalam situs Tafsiralquran.id jika dianalisis dengan teori media massa milik Marshall Mcluhan.

Bab *kelima*, menjawab rumusan masalah atau menyimpulkan hasil temuan penelitian dan hal-hal penting lainnya yang perlu dituangkan dalam bentuk saran, dan dilanjutkan dengan kata penutup.

BAB II

KERANGKA TEORETIK

A. Moderasi Islam

1. Definisi Moderasi Islam

Moderasi dalam bahasa Arab dikenal dengan *wasatiyyah* adalah kerangka berfikir, bertingkah laku yang ideal dan bersikap penuh dengan keseimbangan dan proporsional dalam menjalankan paham keagamaan. Sebagai agama, ideologi dan peradaban, Islam telah memberikan paradigma terutama untuk diorientasikan pada dandanan futuristik bersifat moderat. Secara historis, deklarasi Piagam Madinah oleh Nabi dengan kaum Yahudi dan Nasrani merupakan peristiwa monumental yang dapat dijadikan referensi. Piagam Madinah antara lain menyebutkan tentang keadilan, persamaan warga di kota Madinah (suatu kawasan terdiri dari berbagai etnis dan multi agama), prinsip kebebasan bait dalam menjalankan ibadah maupun kebebasan memeluk agama prinsip musyawarah dan lain sebagainya. Robert N. Bellah berkesimpulan bahwa Islam terlalu modern untuk zamannya.¹

Penilaian tersebut adalah hasil refleksi kekaguman terhadap sistem yang diemban Nabi dalam soal partisipasi rakyat dan sikapnya yang demokrat dan moderat dalam memimpin umat. Dalam perspektif Islam, seluruh doktrin dan konsep dasar

¹ Achmad Satori Ismail, dkk. *Islam Moderat Menebar Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007), 43.

seperti tauhid, kehidupan dunia dan akhirat, menuntut setiap muslim untuk memikirkan masa depan individual dan kolektif. Aplikasi setiap konsep tersebut harus disertai dengan komponen-komponen masa depan manusia itu sendiri.

Dengan urgensi masa depan dalam pandangan Islam, untuk kemudian mengadakan *re-thinking* dan modifikasi serta pemahaman yang lebih komprehensif terhadap kesadaran kolektif dalam pengetahuan beserta epistemologinya yang sistematis, bisa terorganisir guna upaya pendekatan terhadap masa depan masyarakat yang plural dan heterogen.² Untuk selanjutnya dapat dijelaskan bahwa sesungguhnya konsep moderasi (*wasāṭiyyah*) pada hakikatnya merupakan prinsip dasar yang melandasi semua ajaran Islam, baik aqidah, syariah maupun akhlak. Bahkan, kalau dicermati, bahkan lebih dari itu bahwa tatanan alam semesta yang sistematis dan rapi, tertib dan serba teratur ini akan ditemukan bahwa semuanya telah didesain Allah berdasarkan pilar *wasāṭiyyah*, keseimbangan dan keterpaduan.

Kesadaran di atas cukup mengantarkan kepada signifikansi mengkaji lebih komprehensif tentang kehidupan *wasāṭiyyah* (moderasi) pada kehidupan masyarakat sesuai dengan prinsip ajaran yang terdapat dalam *al-Qur'ān* seperti toleransi, mengambil jalan tengah, tidak ekstremis, menyelesaikan persoalan dengan jalan *syūrah* (musyawarah), *musāwāh* (persamaan), tidak terlibat kekerasan. Karena secara fitrah,

² Masyarakat plural atau heterogen adalah masyarakat yang mempunyai pranata-pranata dasar yang bersumber pada kebudayaan-kebudayaan suku bangsa yang menjadi landasan bagi berbagai corak atau suasana kehidupan dalam masyarakat luas maupun dalam sejumlah suasana kehidupan suku bangsa telah dilakukan dengan bersumber pada corak dan hakikat kebudayaan nasional dari masyarakat tersebut. Lihat Parsudi Suparlan, *Orang Sakai Di Riau: Masyarakat Terasing Dalam Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), 12.

manusia adalah *zoon politicon*, keinginan hidup berdampingan satu sama lain dengan mengedepankan landasan kemanusiaan yang rindu dan cinta akan kebersamaan dan keterpaduan.³

Tabel Ciri-ciri Moderasi Islam⁴

| No | Isu-Isu | Pandangan Islam Moderat | Pandangan Islam Radikal |
|----|---------------------------|---|---|
| 1. | Hubungan Islam dan Negara | Paradigma simbiotik yaitu agama dan negara saling bertimbal balik serta saling membutuhkan. | Paradigma integratif yaitu agama dan negara satu kesatuan tidak boleh terpisah (<i>dīn wa dawlah</i>). |
| 2. | Penerapan Syariat Islam | Tidak tepat menerapkan syariat Islam. Implementasi syariat Islam dapat dilakukan melalui pranata hukum negara. | <i>Tahkīmus Syarī'ah</i> (menegakkan syariat Islam) hukumnya wajib, tidak ada hukum yang autentik kecuali hukum Allah, hanya Allah yang berhak menjadi <i>al-hakim</i> . |
| 3. | Pandangan terhadap Jihad | Jihad hukumnya wajib, akan tetapi tidak hanya dimaknai sebagai perang. Menjalankan kewajiban Ibadah (sholat, zakat, puasa, haji), mencari ilmu, berkata jujur, berbuat adil, mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan pokok agar tidak miskin dan lapar adalah termasuk jihad. | Jihad bermakna berperang di jalan Allah, bertujuan untuk menegakkan kalimat Allah, menghilangkan kemusyrikan, melawan kaum kafir yang memerangi umat Islam. Hukumnya wajib bagi setiap individu (<i>fardlu 'ain</i>). |

³ Abd Hannan, "Islam Moderat dan Tradisi Populer Pesantren: Strategi Penguatan Islam Moderat di Kalangan Masyarakat Madura Melalui Nilai Tradisi Populer Islam Berbasis Pesantren", *Jurnal Dialektika*, Vol. 13, No. 2 (2018), 156.

⁴ Yoga Irama dan Mukhammad Zamzami, "Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020", *Jurnal KACA Jurusan Ushuluddin STAI Al-Fitrah*, Vol. 11, No. 1 (Februari 2021), 72-73.

| | | | |
|----|---|---|--|
| 4. | Pandangan terhadap Terorisme | Terorisme adalah penyalahgunaan konsep jihad, terorisme dalam segala bentuknya adalah haram. | Terorisme adalah bagian dari praktik jihad yang bernilai pahala. |
| 5. | Pandangan terhadap Hubungan dengan Non-Muslim | Toleran, mampu hidup berdampingan, saling menjaga perdamaian dan saling bekerjasama dalam hubungan sosial. Mengedepankan konsep Islam <i>rahmatan lil 'ālamīn</i> . Berpedoman pada dalil QS. Al-Anbiya: 107. | Intoleran, cenderung menjauhi dan memusuhi Non-Muslim karena dianggap kafir, mereka adalah musuh Allah dan musuh kaum muslimin. Berpedoman pada dalil QS. Al-Maidah: 51. |

2. Sejarah dan Perkembangan

Genealogi moderasi Islam (*Islam wasathiyah*) mengalami berbagai fase penerapan. Bukan karena kesusahan dalam aspek penerapannya, melainkan perlu waktu yang bertahap dalam mengimplementasikan konsep ini. Mengingat terdapat berbagai penolakan dalam setiap jalan yang ditempuh, tapi kemudian tidak serta-merta membuat kegagalan dalam proyek implementasi ajaran yang dicontohkan nabi tersebut, yakni moderasi Islam (*Islam wasatiyyah*).⁵

Penerapan ajaran atau konsep moderasi Islam bukan muncul semata-mata pada tahun-tahun ini, akan tetapi ajaran moderasi Islam sudah diimplementasikan dari masa ke masa. Jadi sebuah pemahaman dan tuduhan yang apabila menilai konsep moderasi Islam adalah sebuah ajaran Islam baru dan berbeda dari konsep Islam yang dibawa

⁵ Adang Kuswaya, *Melawan Islamophobia: Penerapan Tema Qurani Tentang Wasathiyah Kasus di Maroko dan Indonesia* (Surakarta: CV Kekata Group, 2020), 34.

Nabi.⁶ Sebagai bukti, berikut penulis paparkan genealogi Islam moderat (*Islam wasatiyyah*) dari waktu ke waktu:

a. Masa Pembentukan (*Ta'sis*)

Nabi Muhammad Saw. adalah cerminan seorang yang mempunyai sifat *wasat* (adil dan berimbang). Terbukti dari kepemimpinannya mengkader para sahabat dan kelompok masyarakat yang berlandaskan keimanan yang kuat agar bisa menjadi perengai terbaik dalam proses perkembangan zaman. Dengan begitu Rasulullah adalah subjek yang berhasil membangun peradaban manusia menjadi peradaban yang berbudi luhur hingga saat ini. Selama rentang kenabian 23 tahun selama nabi hidup telah berhasil mengarusutamakan nilai-nilai moderasi (moderat) kepada para penganutnya (umat Islam).⁷

Dalam berbagai kesepakatan dengan kaum Kulai, Nabi mengutamakan nilai perdamaian dan mencari jalan tengah untuk kepentingan bersama. Misalnya, dalam Perjanjian Hudaibiyah, rasul menunjukkan jiwa yang besar dan kesabaran. Kemudian, rasul mengizinkan komunitas Kristen Najran untuk berdoa di Masjid Nabawi. Contoh lain dari praktik Islam pada masa Nabi adalah ketika ia menjadi pemimpin Madinah, ia mendirikan komunitas orang percaya yang terikat oleh Piagam Madinah (*al-Mitsaq al-Madinah*).

Prinsip-prinsip dasar pembangunan masyarakat pluralistik dijamin, seperti: larangan membunuh, kebebasan beragama, kebebasan berbicara, perlindungan

⁶ Ibid.

⁷ Ibid., 34-35.

properti, kerjasama dalam membangun masyarakat, dan saling membantu di masa perang. Ini adalah konstitusi modern pertama, jauh lebih modern dari era itu.⁸

b. Masa Pengembangan (*Tathwir*)

Pada masa Umar bin Abdul Aziz (wafat 101 H/720 M), dengan mengembalikan nama Ali bin Abi, Amalan *wasatīyyah* Islam untuk memenuhi kebutuhan Syiah Thalib. Upaya penggambaran sejarah Islam ini sangat penting karena terlebih dahulu mengembangkan kebutuhan umat. Hasilnya adalah *tarbi'*, yang menyatakan bahwa ada empat mantan khalifah yang sah (sering disebut *Khulafaur Rasyidin*), antara lain: Abu Bakar Ash-Siddiq, Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib, dan Utsman bin Affan. Ada tiga versi sebelumnya yakni untuk nawashib di Umawis, itu adalah Abu Bakar, Umar, dan Utsman, tetapi beberapa termasuk Muawiyah; untuk Khawarij, hanya ada Abu Bakar dan Umar, sedangkan Utsman, Ali, dan Muawiyah semuanya kafir.⁹

Adapun kaum Syiah, hanya Ali sendiri dan orang lain yang merampas hak-hak hukum Ali yang diwarisi oleh Rasulullah. *Tarbi'* telah menjadi salah satu bentuk Islam, dan susunan kata secara bertahap menjadi kebiasaan masyarakat, dan juga merupakan salah satu simbol pemahaman dan hadits jamaah. Di bidang aqidah, al-Asy'ari menengahi kontradiksi antara pemahaman Qadariyah dan

⁸ Ibid.

⁹ Ibid., 36.

Jabariyah dengan memperkenalkan pemahaman *kasb* (perolehan) yang kompleks. Metodenya dianggap paling berimbang, sehingga berkembang menjadi paham Sunni di bidang akidah.

Pada masa Dinasti Utsmaniyah, praktik *wasatiyyah* Islam muncul dalam sebuah sistem sosial bernama Millet, yang melindungi dan menjamin kebebasan dan kehidupan beragama. Millet adalah sistem etnis semi-otonom yang bertanggung jawab atas upacara keagamaan, pendidikan, keadilan, amal, dan layanan sosial dari berbagai kelompok agama.

c. Masa Modernisasi (*Tahdits*)

Ungkapan *wasatiyyah* Islam dalam kaitannya dengan modernisasi dapat ditemukan pada kuartal kedua abad ke-19. Pada abad ini, Mesir, India, dan Indonesia dijajah oleh negara-negara Eropa. Meskipun politik Islam dihancurkan oleh kolonialisme, namun juga membangkitkan kesadaran umat Islam akan pentingnya mengembangkan Tahiti di berbagai bidang termasuk militer, pemerintahan, masyarakat, ekonomi, budaya, serta lembaga dan institusi pendidikan.

Ketika dijajah oleh negara-negara Eropa, umat Islam juga mempelajari dan mengembangkan kemajuan yang dibuat oleh negara-negara Eropa dalam berbagai aspek. Karena dalam prinsip *wasatiyyah* Islam, kemajuan ilmu adalah milik Allah. Kemajuan melalui ilmu pengetahuan (termasuk pembangunan di Eropa) bukanlah halangan bagi umat Islam. Atas dasar itulah kemudian pemuda-pemuda Islam

dikirim secara serempak ke barat untuk mempelajari keilmuan dan menyerap kemajuan di sana agar bisa diterapkan pula ke peradaban Islam nantinya.¹⁰

Pada masa ini, praktik *wasatiyyah* memasuki era realisasi kebangkitan (*'asrun nahdah*). Intelektual Muslim belajar dari Barat untuk mereformasi dan mengejar ketinggalan. Praktik *wasatiyyah* mulai mengalami kemajuan dengan mengadopsi dan beradaptasi dengan peradaban Eropa. Pada saat ini, berbagai pemikir dan aktivis gerakan reformasi Islam modern di seluruh dunia terguncang, seperti Muhammad Ali Pasha, Rifa'ah Al-Tahtawi dan sebagainya. Di Turki Usmani, ekspresi *wasatiyyah* Islam dalam hal modernisasi mulai muncul pada era Tanzimat, artinya mengatur penyusunan dan restorasi (Islam dan reformasi).

Era ini merupakan gerakan kebangkitan yang dimulai pada pertengahan abad ke-19. Pada masa ini, simbol dari praktik *wasatiyyah* adalah munculnya gerakan yang diprakarsai oleh beberapa reformis di Kesultanan Utsmaniyah. Di mana tokoh-tokoh tersebut berhasil membawa kemajuan dari barat untuk bisa diterapkan kepada peradaban Islam. Tokoh-tokoh yang dimaksud antara lain: Muhammad Iqbal, Rasyid Ridha, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Hasyim Asy'ari, Ahmad Dahlan, dll.¹¹

3. Aktualisasi Konsep Islam Moderat

Wasatiyyah tidak ditujukan kepada negara tertentu, sekte tertentu, madzhab tertentu, jama'ah tertentu, atau pemikiran Islam karena budaya zaman tertentu. Tetapi

¹⁰ Ibid., 39-40.

¹¹ Ibid., 39-40.

kelembutan Islam adalah inti dari ajaran Islam yang pertama kali diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Sebelum tercemar oleh kekotoran pemikiran, campur tangan dengan suplemen bid'ah dipengaruhi oleh perbedaan pendapat dalam diri masing-masing umat, ditelan oleh arah Islam dan pandangan sektarian, dan dijangkiti oleh ideologi asing.¹²

Padahal, Islam moderat adalah Islam yang inklusif bagi semua orang, baik di kiri maupun di kanan. Bahkan Islam moderat, seperti agama-agama lain, menerima orang-orang di luar Islam. Islam moderat merangkul semua dengan mempromosikan misi universal umat manusia. Kehadiran Islam moderat khususnya di Indonesia dimaknai sebagai konsep Islam yang menghargai perbedaan dan mengakui keberagaman agama yang ada di Indonesia.¹³ Berikut aktualisasi karakter Islam moderat yang terangkum dalam berbagai lini, antara lain:

- a. Jika pemikiran Islam moderat bertentangan dengan teks ketika membuat keputusan akhir, itu tidak akan menjadi alasan penilaian, dan tidak akan menyangkal alasan untuk dapat memahami teks.
- b. Pemikiran Islam moderat memiliki sikap yang fleksibel terhadap agama. Tidak kaku atau kaku dalam juz'i, tetapi pada saat yang sama tidak memudahkan hal-hal *ushul* (dasar) dan dengan demikian melanggar rambu-rambu.

¹² Abdul Muid Nawawi, "Dakwah Islam Moderat dan Realitas Politik Identitas dalam Masyarakat Meme", *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12, No 1 (2019), 84.

¹³ *Ibid.*, 15.

- c. Pemikiran Islam moderat tidak akan pernah mensucikan *turats* (harta karun pemikiran lama), jika memiliki kekurangan yang jelas, tetapi pada saat yang sama jika memiliki keindahan yang membimbing, jangan pernah meremehkannya.
- d. Pemikiran Islam moderat adalah kelas menengah dalam filsafat idealis, hampir lepas dari kenyataan, jauh dari sikap pragmatis yang sama sekali tidak idealisme.
- e. Pemikiran Islam moderat adalah sikap peralihan antara filsafat liberal, membuka keran kebebasan tanpa batas bagi semua orang, bahkan mengorbankan kepentingan sosial, jauh dari masyarakat yang berlebihan dengan mengorbankan kepentingan pribadi.
- f. Pemikiran Islam moderat bersifat fleksibel dan selalu adaptif di fasilitas umum, selama menyangkut prinsip dan landasan, tetap kokoh dan stabil.
- g. Pemikiran Islam moderat, selama tidak melanggar teks biasa, pemikiran apa pun dapat diadopsi atau bahkan dikembangkan.
- h. Islam moderat berbeda dengan sikap mereka yang hanya mendakwahkan universalisme dan tidak fokus pada kondisi lokal dan cara berpikir lokal, sehingga tidak bisa menjalin hubungan dengan gerakan Islam lokal.
- i. Islam moderat tidak melarang sesuatu secara berlebihan, sehingga seolah-olah yang ada di dunia hanya yang haram, dan tidak berani menghalalkan yang jelas-jelas haram, sehingga di dunia tidak ada yang haram.
- j. Partai-partai moderat terbuka terhadap peradaban manapun, tetapi selalu dapat mempertahankan identitasnya tanpa mengalami erosi orisinalitasnya.

- k. Pemikiran Islam moderat tidak pernah melakukan tajdid dan ijtihad dalam hal-hal yang pokok dan jelas dan qath'i, dan pada saat yang sama tidak setuju dengan sikap taklid yang berlebihan untuk menutup pintu ijtihad, meskipun masalah adalah masalah. Kontemporer, ulama sebelumnya tidak mengharapkan.
- l. Pemikiran Islam moderat tidak pernah menggunakan syariah (*maqashid syariah*) sebagai alasan untuk meremehkan doktrin, dan pada saat yang sama tidak menggunakan pelestarian doktrin sebagai alasan untuk mengabaikan maksud Syariah.
- m. Pemikiran Islam moderat menentang sikap keterbukaan tanpa batas dan penutupan tanpa batas.
- n. Pemikiran Islam moderat mengutuk pemujaan organisasi yang tidak terbatas, menjadikannya berhala, dan mengutuk sikap orang-orang yang tidak memperhatikan gaya hidup terorganisir.
- o. Pemikiran Islam moderat berada di antara liberalisme absolut dan radikalisme absolut. Itu antara *al-ifrath* dan *tafrith*.

Inilah ciri-ciri dasar pemikiran Islam moderat. Dengan menerapkan lini-lini dalam metode tersebut maka akan mampu: *Pertama*, dapat menemukan titik perdamaian antara tajdid dan salaf. *Kedua*, keseimbangan antara *tsawabit* dan *mutaghayyirat*. *Ketiga*, senantiasa berwaspada terhadap segala sesuatu yang berbau

status quo. Dan *keempat*, memiliki pemahaman Islam yang menyeluruh dan komprehensif.¹⁴

B. Sekilas tentang Media Massa

Media massa sebagai alat komunikasi yang semua orang sudah memakainya sekarang, zaman modern ini ada media cetak yang mencakup; surat kabar atau koran, majalah atau tabloid, dan ada media elektronik. Dan ada juga multimedia (internet). Jadi sudah mencakup 3 hal besar media massa, yaitu; media cetak, media elektronik, dan multimedia tentang media massa, zaman sekarang media massa makin terus berkembang dan semakin berproses dalam menyajikan berita-berita. Proses di dalamnya pun juga ada efek kepada masyarakat dan budaya, media sedang menunjukkan pertumbuhannya yang cepat namun peran media massa sebelumnya pun masih berpengaruh.¹⁵

Pertumbuhan media massa ini lah seiringnya dibuat teori agenda *setting*, agar dalam proses bertumbuhnya itu tetap ada *step-step* yang diperhatikan, agar masyarakat yang menerima pun bisa menerima dan menyerap perkembangan yang ada pada dalam media. Tak ada lagi "ketidak tahuan" dalam perkembangan media massa ini.

Menurut Denis McQuail (2000), media massa memiliki sifat dan karakteristik yang mampu menjangkau massa dalam jumlah besar dan luas (*universality of reach*), bersifat publik dan mampu memberikan popularitas kepada siapa saja yang muncul di

¹⁴ Muktafi, "Pengaruhutamaan Islam Moderat Di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya", (Disertasi, UIN Sunan Ampel, 2019), 40.

¹⁵ Irene Silviani, dkk., *Manajemen Media Massa* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021), 38.

media massa. Karakteristik media tersebut memberikan konsekuensi bagi kehidupan politik dan budaya masyarakat kontemporer dewasa ini. Dari perspektif politik, media massa telah menjadi elemen penting dalam proses demokratisasi karena menyediakan arena bahan dengan penerapan teori agenda *setting* terhadap Media Massa.¹⁶

Saluran bagi debat publik, menjadikan calon pemimpin politik dikenal masyarakat dan juga berperan menyebarkan berbagai informasi dan pendapat. Media merupakan sebagian dari aspirasi masyarakat dalam menyuarakan pendapat. Media sangat berperan penting dalam perubahan suatu negara terutama di Indonesia, semakin pesatnya perubahan dalam suatu media merupakan dampak dari teknologi perkembangan zaman yang ada. Tak hanya berdampak pada teknologi saja yang berkembang, banyak hal lain yang ikut berkembang seiring dengan berkembangnya teknologi di era sekarang.

Media massa bisa membuat kesamaan dalam masyarakat, hal itu benar adanya karena setiap sebab dan akibat pemberitaan yang ada membuat seseorang berpikir dan menelaah yang ada. Dan mengalami perubahan berpikir yang bisa jadi lebih kritis, lebih maju, atau membenarkan apa yang ada dengan berbagai pendapat yang dihasilkan seseorang. Tidak hanya pola pikir namun tindakan dalam keseharian pun bisa berubah karena media massa, mencontoh hal-hal yang dilakukan orang lain bisa berdampak persuasif pada diri seseorang. Media massa telah masuk ke sudut sisi masyarakat yang

¹⁶ Ibid., 39-40.

paling dalam dan itu tak dapat dipungkiri oleh kita. Karena, sekarang semua serba di dalam media massa.¹⁷

Media massa dapat mempengaruhi keinginan atau pola pikir yang muncul pada diri personal tertentu. Hal itu, terjadi lantaran media massa dapat secara bertahap menampilkan hal-hal tertentu dengan upaya untuk membuat pembaca, pendengar yang menyaksikannya terpengaruh untuk ikut meyakini bahwa mereka membutuhkan hal tersebut untuk kehidupan mereka. Pola pikir akan berubah seiring berjalannya perkembangan media massa, di mana kita dapat melihat, mempelajari, dan mengambil banyak hal yang ada dalam media massa.

Tetapi tak semua hal akan merubah pola pikir, masing-masing mempunyai pendapat nya mengenai berita yang ada. Jika terus-terusan melihat berita yang tidak benar adanya akan membuat pikiran juga semakin sempit karena tidak mengambil langkah untuk mencari tahu kebenarannya.

Di era zaman sekarang ini juga media massa fungsi nya tidak hanya untuk sarana komunikasi saja tetapi untuk sarana pendidikan pun media massa berperan penting. Mengarahkan edukasi sosial dan perkembangan era digital yang makin maju dan pesat pada generasi muda pun penting dan amat bagus. Mengembangkan ide-ide kreatif yang dituangkan pada media massa pun sangatlah bagus, akan berkembang lebih luas jika public menerima nya dengan baik.¹⁸

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Lahyanto Nadie, *Katalog dalam Penerbitan Media Massa dan Pasar Modal: Strategi Komunikasi Bagi Perusahaan Go Public* (Jakarta: Media Center, 2019), 36.

Banyak orang bertujuan untuk menggunakan media massa untuk keperluan banyak hal, seperti ingin mencari suatu berita yang berbeda, mencari pengalaman baru, mencari kebenaran suatu berita, mencari topik pembahasan untuk bahan obrolan atau diskusi, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Dan di saat menggunakan media massa lah teori agenda setting ini terpatri dalam diri agar mencari suatu hal yang ada di media massa benar adanya. Isu-isu yang paling banyak diminati di media massa adalah "Masalah sosial dalam masyarakat" seperti yang kita ketahui negara kita, Negara Indonesia sedang terjadi banyak masalah sosial dari kelas bawah maupun menengah ke atas.¹⁹

C. Teori Media Massa Marshall McLuhan

Menurut Marshall McLuhan, teknologi hanya menambahkan dirinya pada apa yang sudah ada. "Setiap ekstensi, baik kulit, tangan, atau kaki, mempengaruhi seluruh kompleks psikis dan sosial". Ini adalah perbedaan dari pemikiran konvensional karena manusia suka hidup dalam ilusi bahwa mereka memiliki kendali yang lebih besar atas tindakan mereka daripada yang sebenarnya. Posisi konvensional inovasi dan interaksinya dengan kemanusiaan diringkas oleh McLuhan dalam bab pertama bukunya dalam kutipan Jenderal David Sarnoff, "Kita terlalu rentan untuk menjadikan instrumen teknologi sebagai kambing hitam bagi dosa-dosa mereka yang menggunakannya. Produk sains modern itu sendiri tidak baik atau buruk; itu adalah cara mereka digunakan yang menentukan nilainya". Sementara kebanyakan orang

¹⁹ Ibid, 37.

akan setuju dengan pernyataan ini, McLuhan percaya bahwa tidak ada tingkat di mana argumen ini memiliki bobot.²⁰

McLuhan mulai mengungkap posisi umum ini dengan menyatakan contoh-contoh berikut, "Virus cacar itu sendiri tidak baik atau buruk; cara penggunaannya lah yang menentukan nilainya" dan "Jika siput [dari senjata api] mencapai senjata orang yang tepat itu bagus". Seperti yang ditunjukkan, ada lebih banyak hubungan daripada apa yang diakui oleh umum. Meskipun nyaman dan menetap karena menempatkan manusia pada posisi yang dianggap lebih mengontrol, media adalah bagian jika tidak semua pesan dalam inovasi apa pun. Membangun apa yang sudah kita miliki, bagaimanapun, adalah fenomena yang memerlukan pertimbangan tentang apa itu sifat manusia.

Tidak ada konsensus mengenai sifat manusia. Dimensi yang lebih umum menganggap manusia pada dasarnya jahat dan membutuhkan penebusan. Kaum anarkis politik melihat manusia sebagai bawaan yang baik dan struktur pemerintahan sebagai mercusuar kejahatan mempengaruhi penduduk. Namun, beberapa orang lain memandang manusia sebagai dilahirkan tanpa keselarasan dan hanya produk dari lingkungannya. Daripada memperdebatkan arah seperti itu, yang tidak akan ada habisnya, yang terbaik adalah memeriksa manusia menurut catatan sejarah perilakunya.²¹

²⁰ Marshall McLuhan, *Understanding Media: The Extensions of Man* (New York: MIT Press, 1994), 1-2.

²¹ Ibid., 1-2.

Akan tetapi, hal ini berimplikasi pada bagaimana medium pesan itu dipahami atau bagaimana orang mungkin keberatan dengan posisi McLuhan. Sejarawan John Keegan, dalam bukunya *A History of Warfare* teks menunjuk perang sebagai hampir semua manusia itu sendiri. Keegan menyatakan, "Manusia adalah hewan yang berpikir di mana intelek mengarahkan keinginan untuk berburu dan kemampuan untuk membunuh". Meskipun mungkin perspektif yang tidak populer, jika teknologi dimasukkan ke dalam paradigma ini, itu akan membimbing manusia dan menjadi pesan dari apa yang sudah ada. Penting untuk dicatat bahwa McLuhan tidak menyibukkan diri dengan proklamasi keselarasan tetapi hanya pemeriksaan logis dari sebab dan akibat.

McLuhan menjelaskan mengapa meresahkan bagi manusia untuk menerima bahwa media adalah pesan dan bukan sebaliknya, "Dalam budaya seperti kita, yang sudah lama terbiasa membelah dan membagi segala sesuatu sebagai alat kontrol, kadang-kadang sedikit kejutan untuk diingatkan bahwa, dalam fakta operasional dan praktis, media adalah pesannya". Ini adalah pernyataan yang dia gunakan untuk memulai pekerjaannya. Akibatnya, pentingnya hal itu tidak boleh diremehkan. Untuk mengkaji fenomena inovasi dari pengalaman manusia, McLuhan membagi inovasi menjadi mesin dan otomatisasi.

Mesin mengubah hubungan kita satu sama lain dan dengan diri kita sendiri. Itu fragmentaris, sentralis dan dangkal dalam pola hubungan manusia. Meskipun tidak disebutkan secara spesifik, mesin yang dirujuk McLuhan paling baik dapat

diartikulasikan sebagai produk revolusi industri. Revolusi industri memindahkan manusia dari pengalaman dan keahlian pedesaan ke jalur perakitan yang lebih efisien, bekerja di sekitar mesin dan menjadi spesifik tugas daripada spesifik proyek.²²

Fungsi sentralis dari paradigma ini adalah mesin. Mesin dapat berjalan hingga rusak. Akibatnya, manusia dapat bekerja secara bergiliran di sekitar mesin dan alih-alih menjadi aspek penciptaan yang terpusat, mereka adalah bagian dari mekanisme tipe sarang yang lebih besar di mana keterampilan khusus berkurang. Akibatnya, orang menjadi terfragmentasi dan hubungan dengan pekerjaan menjadi lebih dangkal. Di ujung lain spektrum, alat-alat produksi menjadi lebih efisien dan ini menurunkan biaya dan membuat barang-barang tersedia lebih luas bagi umat manusia.

Sementara komponen revolusioner ini mengubah sejarah manusia, munculnya otomatisasi adalah untuk bekerja pada masyarakat luas. McLuhan menyatakan bahwa "Pengenalan skala baru mengubah dimensi". Teknologi mesin industri mengubah hubungan manusia satu sama lain. Untuk otomatisasi, penulis menyarankan bahwa ada juga konsekuensi positif dan negatif dari bentuk baru inovasi teknologi ini.²³

Di sisi negatif spektrum, otomatisasi membuat pola baru dari asosiasi manusia dan menghilangkan pekerjaan lama. Misalnya, perusahaan besar pernah menggunakan operator manusia terutama untuk menjawab panggilan pelanggan. Artinya, ada banyak posisi yang terbuka bagi operator untuk menyediakan layanan klien. Saat ini, spektrum

²² Ibid., 2.

²³ Ibid., 3-4.

otomatisasi telah membuat unit dasar untuk menjawab panggilan pelanggan menjadi urusan otomatis. Misalnya, jika seseorang menelepon perusahaan telepon, mereka bisa mendapatkan saldo mereka, mencari tahu tentang upgrade, membayar tagihan mereka, mengajukan pertanyaan atau mencari tahu tentang penawaran atau situasi khusus di daerah masing-masing tanpa pernah berbicara dengan manusia hidup.²⁴

Jika layanan otomatis tidak dapat menyelesaikan interaksi yang diperlukan, klien kemudian dipindahkan ke operator manusia. Ada pekerjaan yang jauh lebih sedikit sekarang tersedia untuk operator manusia, namun, biaya operasional untuk bisnis jauh lebih rendah karena efisiensi otomatis. Sehubungan dengan atribut positif otomatisasi, penulis menyimpulkan bahwa "itu menciptakan peran bagi orang-orang, yaitu kedalaman keterlibatan dalam pekerjaan mereka dan asosiasi manusia yang telah dihancurkan oleh teknologi mekanis sebelumnya".

Otomasi versus konteks mesin adalah bagaimana McLuhan memilih untuk membingkai media menjadi sebuah argumen pesan. Pada ujung paling dasar dari struktur, ia menetapkan bahwa otomatisasi pada dasarnya adalah integral dan desentralisasi. Akan tetapi, seperti yang dinyatakan sebelumnya, mesin itu terpisah-pisah, sentralis, dan dangkal. Ketika diperiksa dalam konteks bagaimana mesin mengubah hubungan kita satu sama lain dan dengan diri kita sendiri, tidak masalah apakah itu "Menjadi *Cornflake* atau *Cadillac*".

²⁴ Ibid., 5.

Teknologi dan inovasi adalah wadah besar perubahan manusia. Menurut ahli teori manajemen perubahan yakni Ancona, munculnya telekomunikasi telah mengubah dunia dengan menjadikannya tempat yang semakin kecil dan semakin global. Hasilnya telah terjadi pergeseran dari era industri ke era informasi. Era industri, yang akan mirip dengan penunjukan mesin McLuhan, memiliki dimensi operasi yang disukai dan Ancona menetapkan sebagai paradigma organisasi lama atau model organisasi klasik. Era baru, bagaimanapun, membutuhkan perspektif baru adalah paradigma Organisasi Baru.

Paradigma organisasi lama lebih mengutamakan individu sebagai unit dasar, pengelompokan homogen, komunikasi *top-down*, manajemen birokrasi, struktur tempat kerja yang kaku dan perspektif lingkungan lokal. Paradigma Organisasi Baru, sebaliknya, lebih menyukai komunikasi 360 derajat, tim sebagai unit dasar, pengelompokan yang heterogen, tingkat manajemen yang rata, struktur tempat kerja yang fleksibel, dan perspektif lingkungan global. Dalam contoh dan pergeseran paradigma ini, medianya, yaitu telekomunikasi (Internet/seluler/nanoteknologi) adalah pesannya. Pesan dalam skenario ini adalah bahwa dunia adalah tempat yang lebih kecil, lingkungan bisnis bersifat global dan cara bisnis dilakukan di abad ke-20 akan menempatkan organisasi pada posisi yang tidak menguntungkan bagi mereka yang telah berhasil melakukan perubahan.²⁵

²⁵ Ibid., 6.

Terlepas dari tahun di mana teks McLuhan ditulis, dia menunjukkan bahwa dia sadar akan perubahan tersebut atau implikasi dari perubahan tersebut. Untuk mendemonstrasikan teorinya, ia menggunakan contoh raksasa organisasi komputer, IBM. Menurut McLuhan, “Ketika IBM menemukan bahwa itu bukan dalam bisnis pembuatan peralatan kantor atau mesin bisnis, tetapi dalam bisnis pemrosesan informasi, maka ia mulai menavigasi dengan visi yang jelas”.

Meskipun dia tidak secara khusus menyatakan demikian, disinggung bahwa jika IBM tidak membuat perubahan seperti itu dalam cara mereka memahami misi mereka, kemungkinan besar mereka tidak akan memiliki kesuksesan yang mereka miliki di industri ini. Meskipun mudah untuk menjadi fokus pada situasi ini karena berkaitan dengan teknologi otomasi saat ini, prinsip-prinsip yang digariskan oleh penulis berlaku untuk teknologi apa pun. Untuk membuktikan ini, McLuhan menggunakan William Shakespeare sebagai contoh yang tidak mungkin tetapi kuat.

McLuhan menyatakan bahwa *Troilus dan Cressida* adalah drama di mana Shakespeare hampir sepenuhnya dikhususkan untuk studi komunikasi psikis dan sosial. McLuhan menetapkan bahwa "Shakespeare menyatakan kesadarannya bahwa navigasi sosial dan politik yang sebenarnya bergantung pada antisipasi konsekuensi inovasi".²⁶

Seperti yang telah ditetapkan bahwa mereka yang telah beralih ke paradigma Organisasi Baru berdasarkan perubahan inovasi mendapat keuntungan, hal yang sama

²⁶ Robert K. Logan, “Understanding Humans: The Extensions of Digital Media”, *Jurnal Information*, Vol. 10, No. 1 (2019), 3-4.

dapat dinyatakan sebagai reaksi terhadap inovasi apa pun. Inovasi harus diperiksa dalam konteks konsekuensinya. Meskipun individu seperti Jenderal David Sarnoff akan menyarankan bahwa konsekuensi dari inovasi akan ditentukan oleh bagaimana manusia menggunakannya, ini tidak membantu mengelola perubahan.²⁷

Yang diperlukan adalah memahami di mana manusia berada dan membuat antisipasi logis tentang bagaimana inovasi itu akan mengubah keadaan atau lokasi umat manusia itu. Inovasi tidak berubah sebagai akibat dari tindakan manusia, inovasi mendorong tindakan manusia dan oleh karena itu inovasi itu sendiri adalah katalis untuk perubahan. Dalam banyak kasus, bagaimana inovasi akan mendorong perubahan dalam hubungan manusia cukup dapat diprediksi.

Merujuk kembali ke Keegan, ada bukti kuat yang menunjukkan bahwa manusia adalah spesies agresif dengan kecenderungan berperang. Ada sedikit bukti yang menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya adalah spesies yang damai. Akibatnya, dapat diantisipasi bahwa perkembangan teknologi drone baru akan digunakan untuk merugikan faksi kemanusiaan lain yang dianggap musuh oleh orang yang memiliki teknologi tersebut.²⁸

Sebagai ruang lingkup mendasar dari media yang menjadi pesan, media sebagai perpanjangan dari indera manusia kita. Akibatnya, mereka mengisi energi pribadi kita dan mengkonfigurasi kesadaran dan pengalaman kita masing-masing. Untuk menunjukkan prinsip ini, McLuhan menggunakan analogi yang ditulis oleh

²⁷ Ibid., 4.

²⁸ Ibid.

psikolog terkenal CG Jung. Jung menyatakan bahwa setiap Romawi dikelilingi oleh budak. Akibatnya, "Karena hidup terus-menerus dalam suasana budak, ia terinfeksi melalui alam bawah sadar dengan psikologi mereka" sehingga membuat setiap orang Romawi tanpa disadari, menjadi budak. Dengan memahami bahwa "Kekuatan formatif dalam media adalah media itu sendiri" maka prinsip-prinsip dasar media yang menjadi pesan dapat dibangun bagi pembaca.²⁹

Media sebenarnya adalah pesan. Ini adalah pernyataan yang telah berhasil masuk ke banyak aspek budaya populer. Meskipun merupakan ungkapan yang umum disuarakan, itu bukan konsep yang dipahami secara umum atau bahkan disepakati. Lewis H. Lapham menunjukkan bahwa tesisnya sebenarnya lebih masuk akal pada tahun 1994 daripada pada tahun 1964 sehingga menunjukkan seberapa jauh tesis McLuhan lebih maju dari zamannya. Dalam masyarakat saat ini, ada jauh lebih banyak orang yang akan menganut kondisi yang terlalu disederhanakan dari hubungan manusia dengan inovasi seperti yang diungkapkan oleh Jenderal David Sarnoff. Ide-ide ini lebih menetap karena memberi manusia lebih banyak ilusi kontrol. Selain itu, cocok dengan unsur budaya yang McLuhan artikan sebagai terbiasa membelah dan membelah untuk mempertahankan ilusi kendali.

Pada kenyataannya, inovasi atau media, memang mengubah cara manusia berhubungan satu sama lain dan secara default arah sejarah manusia. Ini menantang

²⁹ Ibid., 5.

banyak asumsi dasar tentang bagaimana kita berkomunikasi, namun bahasa, ucapan, dan teknologi membentuk perilaku manusia dalam komunikasi massa.³⁰

Media massa bukanlah sebutan untuk ukuran audiens, tetapi fakta bahwa semua orang terlibat di dalamnya pada saat yang sama. Oleh karena itu, maksudnya adalah elemen interaktif yang membuat sesuatu menjadi "massa". Namun, tanpa memahami *medium* yang menjadi pesannya, seluk-beluk yang terungkap di seluruh buku ini tidak dapat dibingkai dengan benar. Akibatnya, tema yang diungkapkan dalam buku ini merupakan titik awal yang logis untuk analisis karena memberikan kerangka yang diperlukan untuk konsep yang disajikan oleh penulis. Dengan demikian, pemeriksaan asal-usul dan perkembangan "perluasan individu manusia" dapat dicapai dalam pengertian kritis. Hal ini akan memungkinkan orang Barat untuk mengambil kembali peran yang lebih pasif yang telah ia lakukan dalam beberapa tahun terakhir sehubungan dengan inovasi-inovasi sebelumnya.³¹

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³⁰ Ibid., 6.

³¹ Ibid.

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Sekilas Tentang Tafsiralquran.id

Dunia telah memasuki era digital di mana dunia internet menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tafsir Al-Qur'an tentu tidak bisa diam begitu saja, sehingga terbukti dunia penafsiran telah muncul berbagai penafsiran di dunia internet. Salah satunya adalah situs Tafsiralquran.id. Situs ini resmi diluncurkan pada 30 Juli 2020, dengan susunan tim redaksi Penanggung Jawab oleh M. Najih Arromadloni, Abdul Karim Munthe, Pimpinan Redaksi oleh Wildan Imaduddin, Limmatus Sauda', Redaktur Pelaksana oleh Lukman Hakim, Norma Azmi Farida. Kemudian Redaktur oleh Maqdis, Fahmi Azhar, Dhur Anni, Pengelola Media Sosial oleh Nur Istiqlaliya, dan Layout & Desainer oleh Yurid Shifan A'lal Firdaus.¹

Tafsiralquran.id adalah website yang diinisiasi oleh *Center for Research and Islamic Studies (CRIS) Foundation* bekerjasama dengan el-Bukhari Institute. Website ini diluncurkan sebagai ikhtiar kecil untuk turut andil dalam visi besar membangun peradaban dunia yang islami berbasis tafsir Al-Quran. Dengan semboyan “Sampaikan walau satu ayat”, tafsiralquran.id berusaha memenuhi asupan kebutuhan masyarakat terhadap kitab suci Al-Quran, baik terjemah, tafsir tematik dengan materi yang aktual

¹ <https://tafsiralquran.id/redaksi/>

di masyarakat, maupun Ulumul Quran yang merupakan perangkat keilmuan dalam memahami Al-Quran.²

Hal yang menarik dari situs ini yaitu, penggalian samudera makna Al-Quran yang luas lagi dalam. Karena situs ini memiliki visi agar kajian Tafsir Al-Quran selalu berkembang, semakin dinamis, dan kontekstual serta sejalan dengan semangat zaman. Tafsir Alquran yang disampaikan pada situs tafsiralquran.id selalu berpijak pada prinsip ilmiah (*Ulūmul Quran*) dan mengacu pada pendapat ulama dan literatur tafsir yang otoritatif, dalam bingkai tradisi keIndonesiaan. Dengan visi tersebut, yang tertulis pada kolom tentang di website tersebut, tafsiralquran.id bersungguh-sungguh menghadirkan dan membumikan Al-Quran sebagai pijakan hidup manusia yang menyentuh segala aspek baik pemikiran, hukum, politik, akhlak, pendidikan, sains, seni, budaya, ritual, hingga simbol.

Peneliti atau penulis tafsiralquran.id memfokuskan pada kajian khusus membahas seputar dunia penafsiran. Tentu, hal ini berbeda dengan beberapa media online tafsir lain, dimana pembahasan tafsir diletakkan hanya pada rubrik tertentu atau menjadi bagian dari pembahasan rubrik keagamaan. Meskipun menu atau kolom pada tafsiralquran.id hanya membahas tentang keilmuan tafsir Al-Qur'an saja, akan tetapi pembahasan tiap kolom diurai dengan rinci.³ Sebagaimana menu tersebut, antara lain adalah menu tafsir tematik terdiri dari, tafsir ahkam, tafsir ekologi, tafsir isyari, tafsir kebangsaan, tafsir tarbawi, tafsir tematik surat. Menu kedua ada Tafsir tahlili, menu

² <https://tafsiralquran.id/tentang-kami/>

³ Norma Azmi Farida (Redaktur Pelaksana), *Wawancara*, Surabaya 16 Oktober 2021.

ketiga ada ulumul Qur'an yang tersedia juga kolom pakar (yang ditulis oleh para ahli tafsir Al-Qur'an di Indonesia). Selanjutnya di menu keempat ada cari ayat, dan menu terakhir ada Al-Qur'an dan terjemah, menariknya Al-Quran dan terjemah ini terdiri dari bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, selain itu juga diselipkan audio murottal lengkap 30 juz dari Misyary Rasyid.

1. Menu Tafsir Tematik

Rubrik tafsir yang berisi tentang tafsir Al-Quran berdasarkan tema-tema tertentu. Tafsir tematik menurut Al-Kumi dan Mushthafa Muslim sepakat membagi tafsir tematik menjadi dua jenis. Yaitu tafsir yang diaplikasikan untuk (1) melacak maksud (*alghardh*) sebuah surat; dan (2) menggali sebuah tema dari tema-tema yang ada dalam Alquran dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al Quran yang memiliki maksud yang sama.⁴

Beberapa tulisan tafsir tematik yang ada di situs Tafsiralquran.id ialah “Tafsir Surah Hud ayat 118-119: Rahmat Allah itu Berupa Kemampuan Bersikap Toleran” karya Limmatus Sauda⁵, “Surah Al-Fajr Ayat 27: Bagaimana Manusia Mencapai Ketenangan Jiwa?”⁶ karya Zainal Abidin dan lainnya.

⁴ Miftah Khilmi Hidayatulloh, “Konsep Dan Metode Tafsir Tematik (Studi Komparasi Antara Al-Kumi Dan Mushthofa Muslim)”, *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 3, No. 2 (Desember 2018), 130-142.

⁵ Limmatus Sauda', “Tafsir Surah Hud ayat 118-119: Rahmat Allah itu Berupa Kemampuan Bersikap Toleran”, <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-hud-ayat-118-119-rahmat-allah-itu-mampu-bersikap-toleran/>. Diakses 17 November 2021.

⁶ Zainal Abidin, “Surah Al-Fajr Ayat 27: Bagaimana Manusia Mencapai Ketenangan Jiwa?” dalam <https://tafsiralquran.id/surah-al-fajr-ayat-27-bagaimana-manusia-mencapai-ketenangan-jiwa/>. Diakses 17 November 2021.



Selanjutnya ada hal yang menjadi *iconik* dari situs tafsiralquran.id, yaitu tentang bagaimana Al-Quran melihat perbedaan dan keragaman dalam kerukunan dan kesatuan tanah Air Indonesia. Bisa dikatakan situs ini juga mampu menjawab kelompok yang menganggap bahwa cinta tanah air tidak ada dalilnya, dan situs tafsiralquran.id berani merespon dan menjawab dengan hasil pendalaman riset penulis adanya dalil tentang cinta tanah air, berbentuk kompilasi artikel khusus membahas tentang isu kebangsaan yang selama ini beredar.

Beberapa judul tulisan tersebut antara lain adalah, “Adakah Dalil Nasionalisme? Inilah Dalilnya dalam Al Quran”⁷ karya Najih Arromadloni, “Makna Kebebasan Beragama dan Toleransi dalam Al-Quran”⁸ karya Anas Fahrudin, “Surat at-Tin dan Simbol Ketersinambungan Antaragama”⁹ karya Limmatus Sauda'. Tentu masih banyak lagi, terdapat lebih dari 50 artikel yang membahas isu kebangsaan,

⁷ Najih Arromadloni, “Adakah Dalil Nasionalisme? Inilah Dalilnya dalam Al Quran”, dalam <https://tafsiralquran.id/adakah-dalil-nasionalisme-inilah-dalilnya-dalam-al-quran/>. Diakses 17 November 2020.

⁸ Anas Fahrudin, “Makna Kebebasan Beragama dan Toleransi dalam Al-Quran”, <https://tafsiralquran.id/makna-kebebasan-beragama-menurut-wahbah-az-zuhaili/>. Diakses 17 November 2021.

⁹ Limmastus Sauda', “Surat at-Tin dan Simbol Ketersinambungan Antaragama”, dalam <https://tafsiralquran.id/surat-at-tin-dan-simbol-ketersinambungan-antaragama/>. Diakses 17 November 2021.

sehingga tulisan tersebut berhasil dibukukan dengan judul Tafsir Kebangsaan: Cinta Tanah Air, Toleransi, dan Bela Negara dalam Al-Qur'an.

2. Menu Tafsir Tahlili

Rubrik tafsir Al-Qur'an yang menampilkan secara analitis dan terperinci. Menurut Musaid al Thayyar, tafsir tahlili adalah karya mufassir yang bertumpu pada penafsiran ayat sesuai urutan dalam surat, kemudian menyebutkan kandungannya, baik makna, pendapat ulama, I'rab, balaghah, hukum, dan lainnya yang diperhatikan oleh mufassir. Jadi tafsir tahlili dapat kita katakan; bahwa mufassir meneliti ayat al Qur'an sesuai dengan tartib dalam mushaf baik pengambilan pada sejumlah ayat atau satu surat, atau satu mushaf semuanya, kemudian dijelaskan penafsirannya yang berkaitan dengan makna kata dalam ayat, balaghahnya, I'rabnya, sebab turun ayat, dan hal yang berkaitan dengan hukum atau hikmahnya.¹⁰



Gambar Rubrik Tafsiralquran.id

¹⁰ Saeful Rakhim, "Mengenal Metode Tafsir Tahlili", *Jurnal Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 5, No. 1 (2017).

3. Menu Ulumul Qur'an

Rubrik ulumul Qur'an¹¹ ini merupakan rubrik yang mencakup bahasan di luar tafsir Al-Qur'an. Dalam bahasa Amin Al-Khulli, kajian Al-Qur'an terbagi menjadi dua yakni *ma haula Al-Qur'an* (pembahasan sekitar Al-Qur'an) dan *mā fī Al-Qur'an* (pembahasan tentang materi ayat-ayat Al-Qur'an). Ahsin Sakho menunjukkan bahwa pembagian pertama merupakan objek kajian ulumul Qur'an, sementara pembagian kedua masuk kajian tafsir Al-Qur'an.¹²



Gambar Rubrik Tafsiralquran.id

Kajian mengenai tokoh mufassir juga masuk dalam rubrik ini, mulai dari tokoh-tokoh mufassir dari Indonesia seperti, A. Hasan, Quraish Shihab, Raden Haji Hadjid, hingga periode mufassir Syekh Nawawi al-Bantani dan masih banyak lagi. Kemudian tokoh mufassir dunia, ada dari Imam al-Fara' penulis kitab Tafsir Ma'ani Al-Qur'an, Sachiko Murata ketika membaca ayat relasi gender, Ibnu Al-Arabi, Sayyid Abdullah

¹¹ Makna Al-Qur'an menurut para ulama dalam disiplin ilmu-ilmu al-Qur'an.

¹² Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an* (Jakarta: Qaf, 2019), 16.

al-Ghumari penulis kitab al-Itqan fi 'Ulumul al-Qur'an, Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki dan masih banyak lagi.

Selain ketiga menu tersebut, salah satu keunggulan tafsiralquran.id yaitu sajian ilmu Al-Qur'an dan tafsir yang terus *update* tapi tetap memegang tradisi yang luhur. Maka, dalam setiap karya, terdapat referensi tafsir klasik hingga kontemporer juga disajikan. Dengan begitu, hal ini sesuai disampaikan oleh Quraish Shihab pada saat launching situs tafsiralquran.id saat memberikan arahan kepada orang yang akan mempelajari al-Qur'an. *Pertama*, posisikan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang mulia yang merupakan kalam Allah.

Kedua, posisikan al-Qur'an sebagai bacaan yang sempurna. Kesempurnaan ini dalam artian Al-Qur'an sebagai bacaan yang bisa dijangkau oleh berbagai kalangan baik dari akademisi, orang awam, anak-anak, dan lainnya. *Ketiga*, dekatlah dengan al-Qur'an, karena kedekatan ini akan dapat memunculkan makna al-Qur'an, baik dari sisi pemikiran dan keilmuan dari Allah. *Keempat*, dalam menafsirkan al-Qur'an harus menggunakan dasar keilmuan yang jelas dan bukan atas dasar pemikiran pribadi. Keempat, mengenali larangan ide pemikiran pribadi yang dipaksakan untuk dibenarkan kepada Al-Qur'an.¹³

B. Akun Media Sosial Tafsiralquran.id

Bukan hanya sebatas situs website semata, perlu diketahui bahwa Tafsiralquran.id mempunyai berbagai akun media sosial, meliputi: Instagram, Twitter,

¹³ Quraish Shihab, dalam <https://www.youtube.com/watch?v=5vnR0W1hwq8&t=1467s>, diakses tanggal 16 Desember 2021.

Facebook, dan Youtube. Konten-konten yang dipublish dalam akun media sosialnya merupakan hasil konversi dari konten-konten tulisan yang ada dalam situs Tafsiralquran.id, jadi sebetulnya tidak jauh dari websitenya, hanya saja dikemas dengan suguhan lebih menarik dan ringkas. Fungsi dari akun media sosial Tafsiralquran.id tidak lain adalah sarana untuk menarik pembaca untuk berkunjung ke lama situsnya. Setelah melalui pengamatan lebih lanjut, dalam platform Instagram saja, misalnya, akun dengan nama @tafsiralquran.id per tanggal 22 Oktober 2021 memiliki 190 kiriman, 8.296 pengikut, dan mengikuti 22 akun saja.¹⁴ Sementara twitter @tafsiralquran.id telah menge-tweet sebanyak 2.113 kali, dengan pengikut sebanyak 1286, dan mengikuti sebanyak 46 teman.¹⁵ Kemudian facebook Tafsir Alquran ID telah diikuti oleh 1200 pengguna.¹⁶ Sementara Youtube Tafsir Alquran ID memiliki 721 *subscribers*.¹⁷

Konten keagamaan bergenre tafsir dikemas dan disuguhkan dengan format menarik, simple dan *kekinian* (anak muda) tidak heran jika meskipun usianya masih teramat muda, akun-akun media sosial Tafsiralquran.id telah memiliki jumlah pengikut (*followers*) yang tidak sedikit. Dan lambat laun akan terus bertambah seiring dengan peminat kajian keislaman khususnya para pembaca yang sedang fokus mendalami dan belajar agama Islam. Selain karena faktor tersebut, pemilihan nama Tafsiralquran baik dalam nama situs maupun nama akun-akun media sosialnya adalah tindakan yang

¹⁴ <https://www.instagram.com/tafsiralquran.id/>

¹⁵ https://twitter.com/tafsiralquran_i

¹⁶ https://web.facebook.com/tafsiralqurandotid?_rdc=1&_rdr

¹⁷ <https://www.youtube.com/channel/UCdWSMewOEOMA8oRBsY1y1VA>

sangat tepat. Mengingat nama tersebut sangat mudah diingat dan dicari dalam menu pencarian aplikasi. Sehingga para pembaca tak mengalami kesusahan jika ingin membuka dan berkunjung dalam laman akun Tafsiralquran.id.¹⁸



¹⁸ Norma Azmi Farida (Redaktur Pelaksana), *Wawancara*, Surabaya 16 Oktober 2021.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Bukti-Bukti Pengarusutamaan Moderasi Islam di Situs Tafsiralquran.id

Aktivitas pengarusutamaan moderasi Islam terus digalakan seiring dengan program moderasi beragama telah resmi menjadi agenda kemenag dan negara. Tujuannya adalah untuk menggerus habis paham-paham beragama yang eksklusif, radikal dan ekstremis. Mengingat ada banyaknya kelompok-kelompok Islam garis keras yang masih secara masif menguasai media sosial, mereka dengan aktif menyuarakan pandangan dan ideologinya melalui konten-konten di media sosial atau media digital. Mulai dari konten artikel tulisan maupun dengan video-video yang mengandung nada provokatif dan doktrin.

Melihat kejadian tersebut tentu para sarjana muslim dan para aktivis beragama yang santun sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad berusaha melawan kelompok-kelompok garis keras tersebut. Sehingga mulai pertengahan tahun 2019 sampai hari ini gerakan-gerakan moderasi beragama atau perjuangan mendakwahkan pola keberagamaan yang moderat terus digalakkan melalui *platform* media sosial. Harapannya seluruh umat beragama di Indonesia khususnya umat Islam bisa melawan doktrin-doktrin kelompok ekstremis dan bisa menerapkan ajaran-ajaran Islam yang *rahmatan lil alamin*.

Gerakan-gerakan moderasi di media sosial tersebut dilakukan oleh berbagai pihak, tentu yang mempunyai wawasan keagamaan yang mumpuni, mulai dari memproduksi tulisan-tulisan berisi kisah-kisah teladan nabi, sejarah-sejarah nabi dan mata pelajaran yang sarat akan nuansa moderat dalam beragama, khususnya Islam. Konten-konten tersebut tersebar di penjuru media sosial tanpa terkecuali di situs Tafsiralquran.id, berikut penulis akan memaparkan aktivitas pengarusutamaan moderasi beragama atau Islam *wasatiyyah* yang diramu ke dalam konten artikel dalam Tafsiralquran.id, antara lain:

1. Artikel berjudul “Internalisasi Konsep *Ummatan Wasathan* dalam Al-Quran pada Diri Umat Islam” oleh Miftahus Syifa Bahrul Ulumiyah¹



Gambar 1.0. Bukti Pengarusutamaan Moderasi Islam di Situs Tafsiralquran.id

¹ Miftahus Syifa Bahrul Ulumiyah, “Internalisasi Konsep *Ummatan Wasathan* dalam Al-Quran pada Diri Umat Islam”, dalam <https://tafsiralquran.id/internalisasi-konsep-ummatan-wasathan-dalam-al-quran-pada-diri-umat-islam/>. Diakses 1 Desember 2021.

Dalam tulisan tersebut menjelaskan tentang pentingnya menerapkan (internalisasi) nilai-nilai moderasi Islam dalam diri setiap muslim, dikarenakan konsep Islam moderat adalah warisan dari ajaran Nabi Muhammad sepenuhnya, maka sudah sepatutnya bagi setiap muslim untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ulumiyah menambahkan bahwa nilai-nilai dalam Islam moderat salah satunya adalah tasamuh (toleransi), di mana konsep toleransi ini tidak bisa ditemui dalam ajaran-ajaran kelompok Islam garis keras, toleransi mereka (Islam ekstremis) hanya sebatas yang sesuai dan masuk ke dalam kelompok mereka, maka selebihnya yang berbeda mereka tentang dan bahkan lebih ekstrem lagi mereka musuhi dan berusaha dihancurkan, jadi tidak ada kesan untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan.

Padahal sudah sepatutnya sebagai muslim yang hidup di negara Indonesia yang basisnya plural dengan kepercayaan agama, yang mempunyai ragam penganut agama sudah sepatutnya bagi setiap warganya khususnya muslim untuk bisa hidup berdampingan antar umat beragama. Maka menerapkan nilai-nilai moderat dalam Islam khususnya tasamuh adalah hal yang wajib.

2. Artikel berjudul “Inilah 3 Syarat Utama Implementasi Islam *Wasathiyah* Menurut Quraish Shihab” oleh Muhammad Rafi²

² Muhammad Rafi, “Inilah 3 Syarat Utama Implementasi Islam *Wasathiyah* Menurut Quraish Shihab”, dalam <https://tafsiralquran.id/inilah-3-syarat-implementasi-islam-wasathiyah-menurut-quraish-shihab/>. Diakses 01 Desember 2021.



Gambar 1.1. Bukti Pengarusutamaan Moderasi Islam di Situs Tafsiralquran.id

Dalam tulisannya tersebut Muhammad Ravi menjelaskan tentang syarat untuk bisa mengimplementasikan Islam *wasathiyah* merujuk pada konsep keterangan Prof. Quraish Shihab, di mana ketiga syarat itu meliputi: *Pertama*, dalam beragama harus mengutamakan pengetahuan; *kedua*, tidak mengedepankan emosi, namun cinta; *ketiga*, harus mempunyai sikap kehati-hatian dalam setiap bersikap dan memilih tindakan. Ketiganya harus dielaborasi sedemikian rupa agar konsep Islam moderat bukan hanya berupa opini dan teori semata namun bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara tidak langsung Ravi bukan hanya mengenalkan konsep Islam moderat (*wasathiyah*) ke khalayak umum, namun juga memberikan sebuah solusi agar gagasan tersebut bisa dilakukan. Tujuannya tidak lain agar umat di Indonesia bisa beragama secara moderat, jauh akan aspek kekerasan dan kejumudan. Pun begitu, ini adalah salah

satu bukti bahwa Ravi sedang melakukan pengarusutamaan moderasi beragama (Islam moderat) melalui *platform* media sosial khususnya Tafsiralquran.id.

3. Artikel berjudul “Menilik Makna *Ummatan Wasathan* dalam Surat Al-Baqarah Ayat 143 dari Berbagai Penafsiran” oleh Faidurrohman³



Gambar 1.2. Bukti Pengarusutamaan Moderasi Islam di Situs Tafsiralquran.id

Faidurrohman dalam tulisannya tersebut berusaha menjelaskan tentang makna *ummatan wasatha* dalam surat al-Baqarah ayat 143 melalui berbagai penafsiran. Di mana Faidurrohman menjelaskan sekurang-kurangnya ada dua makna: *Pertama*, yakni gambaran umat atau potret masyarakat yang mampu bersikap proporsional terhadap kepentingan dunia dan akhirat, mampu bersikap tengah-tengah antara kubu beragama ekstrem kanan dan kiri. *Kedua*, makna *ummatan wasatha* adalah memang umat nabi.

³ Faidurrohman, “Menilik Makna *Ummatan Wasatha* dalam Surat Al-Baqarah Ayat 143 dari Berbagai Penafsiran”, dalam <https://tafsiralquran.id/menilik-makna-ummatan-wasathan-dalam-surat-al-baqarah-ayat-143-dari-berbagai-penafsiran/>. Diakses 01 Desember 2021.

Jadi Allah menunjuk umat Nabi Muhammad sebagai umat yang ideal mampu berada di tengah-tengah, jauh dari kecondongan ke Nasrani dan tidak pula ke Yahudi.

Dari tulisan tersebut Faidurrohman berupaya memberikan kejelasan tentang arti *ummatan wasatha* yang itu adalah cerminan dari orang-orang (umat) yang dapat bersikap moderat dalam beragama Islam. Bukan hanya memberikan keterangan dari satu jalur keterangan semata namun juga dalam berbagai sudut pandang oleh berbagai penafsir. Dari sini tampak jelas bahwa Faidurrohman melakukan upaya pengarusutamaan moderasi Islam dalam Tafsiralquran.id, dengan satu cara mengenalkannya secara definitif sehingga dengan begitu stigma-stigma tentang makna moderat yang dilayangkan oleh kelompok-kelompok ekstrem kanan bisa dibendung dan dilawan.

4. Artikel pendek berjudul “Membaca Ummatan Wasatha Sebagai Pesan Moderasi dalam Al-Quran” oleh Abdur Rohman An-Nakhrowi⁴

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴ Abdur Rohman An-Nakhrowi, ““Membaca Ummatan Wasatha Sebagai Pesan Moderasi dalam Al-Quran” dalam <https://tafsiralquran.id/membaca-ummatan-wasatan-sebagai-pesan-moderasi-dalam-al-quran/>. Diakses 02 Desember 2021.



Gambar 1.3. Bukti Pengarusutamaan Moderasi Islam di Situs Tafsiralquran.id

Dari postingan konten artikel tersebut berisi keterangan tentang makna *ummatan wasathan* sebetulnya adalah sebuah pesan dari Tuhan (Allah) kepada umat Islam agar dapat bersikap moderat dan menjadi umat yang bisa bersikap proporsional (pertengahan). An-Nakhrowi memberikan sudut pandang baru kepada khalayak pembaca bahwa dalam memahami ayat tidak boleh berhenti pada aspek terjemah perkata saja melainkan harus mengetahui esensi dari sebuah ayat tersebut seperti apa. Seperti halnya kata *ummatan wasathan* dijelaskannya adalah lebih dari sebuah status dan sebutan semata namun adalah sebuah pesan dari Tuhan.

Menurut An-Nakhrowi arti *ummatan wasathan* bukan sekedar umat yang mampu bersikap pertengahan semata, namun umat yang ideal dan terbaik yang bisa membawa ajaran Islam mengarungi dunia dan dapat memberikan rahmat bagi seluruh alam (*Islām rahmatan lil ‘ālamīn*). Di akhir tulisannya An-Nakhrowi menyebutkan bahwa satu-satunya model Islam yang menjadi representasi dari ajaran Nabi

Muhammad semasa beliau hidup adalah Islam yang bersifat moderat, yang bisa memposisikan dirinya penuh dengan keseimbangan dan mempunyai ciri khas santun serta berbudi luhur.

5. Artikel berjudul “Moderasi dalam Islam dan Upaya Preventif Tindakan Radikal di Internet” oleh Abdul Hamid Majid⁵



Gambar 1.4. Bukti Pengarusutamaan Moderasi Islam di Situs Tafsiralquran.id

Artikel tersebut menerangkan seputar keadaan dunia internet sekarang dipenuhi dengan doktrin dan tindakan masif dari para pengusung ajaran Islam radikal yang terus menjejali masyarakat pengguna medsos dengan ajaran-ajaran mereka. Sehingga sebuah tindakan preventif terhadap itu semua perlu dilakukan yakni dengan menerapkan

⁵ Abdul Hamid Majid, “Moderasi dalam Islam dan Upaya Preventif Tindakan Radikal di Internet” dalam <https://tafsiralquran.id/moderasi-dalam-islam-dan-upaya-preventif-tindakan-radikal-di-internet/>. Diakses 02 Desember 2021.

moderasi Islam dalam ruang internet atau bisa disebut menerapkan tindakan moderasi dalam berdigital.

Lebih lanjut Majid menyebutkan saat individu masuk dalam dunia digital maka saat itu pula eksistensinya mulai berubah. Setiap individu seakan hanyut dalam alur ombak informasi yang mudah sekali diakses dan dengan jumlah skala yang teramat besar sehingga setiap orang yang sudah masuk dalam pusaran tersebut peluang untuk tidak terpengaruh sangat kecil. Oleh karena itu tidak heran apabila banyak orang yang terpapar ideologi radikal dari media internet. Hanya butuh waktu sepersekian menit untuk mencuci otak umat Islam melalui konten-konten berisi doktrin radikal yang sudah tersebar di seantero jagad maya atau media sosial.

Majid memberikan sebuah cara dan tipologi agar bisa menerapkan moderasi dalam berdigital, yakni dengan menerapkan sikap *tawazun* (berimbang) dan *tawassut* (pertengahan). Dua aspek tersebut dapat diaplikasikan saat muslim atau Muslimah sedang masuk dalam dunia digital maka dia harus bisa berimbang memilih dan memilah konten yang bermanfaat. Tidak hanyut dalam kecintaan yang fanatik dan buta. Begitu pula saat sedang berusaha mendapat informasi dari media sosial harus diverifikasi terlebih dahulu, jangan hanya langsung ditelan mentah-mentah. Maka dengan cara seperti itu kecil kemungkinan untuk terpengaruh doktrin radikal dalam beragama dan kecil kemungkinan pula terserang oleh *hoax* (berita palsu).

6. Artikel berjudul “Surat al-Mumtahanah Ayat 8: Al-Quran Ketika Menyikapi Pluralitas Beragama di Indonesia” oleh Norma Azmi Farida⁶



Gambar 1.5. Bukti Pengarusutamaan Moderasi Islam di Situs Tafsiralquran.id

Terlihat jelas bahwa dalam konten artikel tersebut menjelaskan tentang cara menyikapi pluralitas agama melalui belajar dari makna atau tafsiran dari surat Al-Mumtahanah ayat 8. Seperti diketahui isu pluralitas dalam beragama dewasa ini masih senantiasa hangat diperbincangkan. Karena isu tersebut salah satu isu yang memang masuk dalam isu-isu beragama khususnya di era kontemporer. Begitupun dalam umat beragama isu pluralitas masih akan terus dibahas dan dipermasalahkan bagi para pembencinya, yakni kelompok-kelompok radikal.

⁶ Norma Azmi Farida, “Surat al-Mumtahanah Ayat 8: Al-Quran Ketika Menyikapi Pluralitas Beragama di Indonesia” dalam <https://tafsiralquran.id/surat-al-mumtahanah-ayat-8-al-quran-ketika-menyikapi-pluralitas-beragama-di-indonesia/>. Diakses 02 Desember 2021.

Secara sederhana Farida menjelaskan bahwa makna dari pluralitas yang benar adalah dapat berlaku adil bagi siapa pun karena quran surat Al-Mumtahanah ayat 8 menjelaskan seperti itu. Maka sudah sepatutnya umat Islam agar bisa berlaku adil dan baik kepada orang-orang di sekelilingnya meskipun berbeda keyakinan dengan mereka. Karena Islam menganjurkan untuk bersikap toleransi kepada kepercayaan umat lain. Sehingga dengan begitu kedua kelompok atau umat tersebut tak masalah dan juga seharusnya tidak memperlakukan jika mereka hidup berdampingan.

Berbeda dengan ajaran dan keyakinan kelompok-kelompok ekstrem kanan (radikalis) yang mempunyai ajaran *al-wala' wal bara'* (menjauhi non muslim). Jadi menurut mereka orang yang non muslim (kafir) akan senantiasa punya niat jahat dan akan mengancam umat Islam, maka umat Islam tidak diperkenankan untuk hidup berdampingan dengan mereka. Dan juga umat Islam harus menghindari bekerja sama atau berteman dengan non muslim karena mereka tidak akan bisa dipercaya. Sungguh ajaran-ajaran yang sangat mengedepankan sentimen dan akhirnya berujung diskriminasi minoritas.

Maka artikel Farida tersebut berusaha memotret dan menjawab permasalahan pluralitas yang terus dipermasalahkan. Farida berusaha memberikan pemahaman bahwa dalam beragama tidak serigid itu, sudah sepatutnya umat Islam berlaku adil dan mengedepankan sifat *tasamuh* (toleransi), baik kepada sesama muslim maupun non muslim. Di mana sifat *tasamuh* tersebut adalah salah satu wujud dari sikap moderasi atau Islam moderat. Dengan begitu bisa disimpulkan bahwa Farida sedang melakukan

aktivitas pengarusutamaan moderasi beragama melalui pemaknaan atau tafsir terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

7. Artikel berjudul “Kasus Covid-19 Terus Naik dan Tafsir *Ummatan Wasathan* yang Terus Dipersoalkan” oleh Khabib Musthofa⁷



Gambar 1.6. Bukti Pengarusutamaan Moderasi Islam di Situs Tafsiralquran.id

Di era wabah pandemi Covid-19 yang masih menjangkit manusia di seluruh dunia seperti sekarang dibutuhkan sikap dan cara pandang yang bijak dalam memaknai musibah itu. Menurut Khabib Musthofa dalam kondisi yang serba genting terserang virus dewasa ini muncul golongan yang sama sekali tidak percaya dengan keberadaan virus sehingga dia tidak menjalankan protokol kesehatan sesuai dengan anjuran dokter dan pemerintah, karena orang jenis seperti ini terkesan fatalis, dan radikal. Yang

⁷ Khabib Musthofa, ““Kasus Covid-19 Terus Naik dan Tafsir *Ummatan Wasathan* yang Terus Dipersoalkan” dalam <https://tafsiralquran.id/covid-19-terus-naik-dan-tafsir-ummatan-wasathan-yang-terus-dipersoalkan/>. Diakses 02 Desember 2021.

senantiasa membawa-bawa agama dalam setiap kesibukannya hanya demi untuk mendukung argumen tindakannya. Golongan seperti ini bisa disebut golongan ekstrem kanan (fundamentalis/radikalis).

Sedangkan golongan yang lain hanya berfokus pada tindakan jasmani semata, seluruh pencegahan-pencegahan secara jasmani terus dilakukan tapi mereka menafikan unsur spiritualitas atau agama dalam diri mereka. Sehingga golongan seperti ini sering disebut dengan golongan kiri yang bisa disebut dengan golongan liberalis.

Dalam menyikapi fenomena tersebut Musthofa berusaha mengingatkan kepada khalayak pembaca untuk bersikap moderat dengan mengelaborasi makna moderasi untuk diimplementasikan dalam menghadapi pandemi Covid-19. Yakni seorang yang moderat harus bisa menyeimbangkan antara dua aspek ekstrem kubu kiri dan ekstrem kubu kanan. Sehingga bisa memosisikan tindakannya untuk bersikap hati-hati dan mematuhi protokol kesehatan namun juga tidak meninggalkan unsur spiritualitas agama.

Tindakan moderasi itulah merupakan jalan keluar dalam menghadapi pandemi Covid-19 yang masih saja belum kunjung usai. Menerapkan sikap moderasi bukan hanya akan memberikan keamanan bagi diri sendiri namun juga akan memberikan manfaat dan rahmat bagi orang lain dan alam semesta (*rahmatan lil 'alamīn*).

B. Analisis Teori Media Massa Marshall McLuhan terhadap Pengarusutamaan Moderasi Islam di Situs Tafsiralquran.id

Kalau melihat setiap konten yang mengandung misi pengarusutamaan moderasi Islam seperti yang sudah penulis paparkan di atas, mereka punya ciri khas tersendiri dalam setiap racikan tulisan mereka. Di mana setiap penulis memiliki pesan tersendiri dan metodologi tersendiri. Namun kalau melihat tentang misi yang diemban mereka semua terdapat kesamaan di sana, sama-sama ingin mengarusutamakan moderasi Islam kepada khalayak masyarakat agar bisa diimplementasikan dalam ideologi dan tindakan mereka. Dan tentu juga demi melawan gempuran serangan kaum radikalisme agama.

Melihat betapa efektif, masif dan optimalnya media sosial ketika digunakan untuk berdakwah, ini membuktikan bahwa memang benar apa yang dikatakan Marshall McLuhan bahwa media sosial (internet) adalah kepanjangan inderawi manusia (*the extension of man*), maka seiring berjalannya waktu maka kemajuan dan perkembangan teknologi juga semakin berkembang, pun tidak heran apabila mengakses media sosial (dunia maya) sekarang sudah menjadi sebuah kebutuhan yang harus terpenuhi setiap hari. Efeknya menjadi ketergantungan dan tidak bisa hidup lepas dari internet (dunia digital).⁸

Kemajuan zaman dan kemajuan teknologi memang sebuah keniscayaan. Manusia tidak bisa lepas dari itu, semua tergantung manusia atau *user*-nya bagaimana ia menggunakannya. Masih lekat dalam ingatan bagaimana sebelum adanya media

⁸ Logan, "Understanding Humans: The Extensions of Digital Media", 5.

sosial metode doktrinasi kelompok-kelompok radikal dulu pertama kali menggunakan metode verbal, dengan cara berceramah atau berdialog dengan korban dengan menggunakan kemampuan meramu kata dan kalimat yang memikat.

Namun setelah masuk pada era dunia cetak (percetakan), kemudian lahirnya tulisan-tulisan yang di-*print* atau dicetak, sehingga membuat kelompok-kelompok radikal juga menggunakan kemajuan tersebut, sehingga mereka merubah metode rekrutmen dan doktrinasi mereka melalui tulisan-tulisan dalam buletin yang disebar dan dibagikan kepada para jemaah setelah usai sholat berjamaah di masjid. Tindakan tersebut lebih optimal lagi dibandingkan hanya memakai metode verbal atau lisan.

Setelah itu munculah era internet atau media sosial, akhirnya kelompok-kelompok radikalisme beragama juga beradaptasi dengan *platform* baru, sehingga mereka secara aktif terjun dalam media sosial, terhitung pada tahun 2015-2018 kelompok radikal seakan menguasai seluruh media sosial yang ada di Indonesia.⁹ Akibatnya banyak masyarakat di Indonesia kala itu yang terdoktrin untuk masuk di ajaran dan ideologi mereka. Bahkan lebih parah ada yang sampai tergabung ke dalam organisasi ekstremis dan teroris hanya karena akibat membaca artikel-artikel tentang radikalisme di internet. Ini membuktikan bahwa media akan terus berkembang dan berevolusi seiring dengan perkembangan zaman (*the medium is the mass age*).¹⁰

⁹ Muhammad AS Hikam dan Stanislaus Riyanta, "Perkembangan Kelompok Radikal di Indonesia Pasca Perppu Ormas Nomor 2 Tahun 2017 dan UU Nomor 5 Tahun 2018 Terorisme dalam Perspektif Keamanan Nasional", *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara*, Vol. 8, No. 3 (2018), 50.

¹⁰ Logan, "Understanding Humans: The Extensions of Digital Media", 4-5.

Jika perkembangan teknologi digunakan dengan baik maka akan berdampak baik. Tapi jika digunakan untuk tujuan jahat dan tidak baik maka akan menjadi alat perusak yang sangat efektif menimbulkan kerusakan dengan skala besar di waktu yang cukup singkat. Sebagaimana tulisan-tulisan artikel yang diproduksi oleh para penulis yang bertujuan untuk menyuarakan dan mengarusutamakan moderasi Islam seperti di atas, itu adalah salah satu bentuk pemanfaatan kemajuan teknologi pula untuk bisa mengkampanyekan moderasi Islam kepada para khalayak masyarakat Indonesia melalui media sosial.

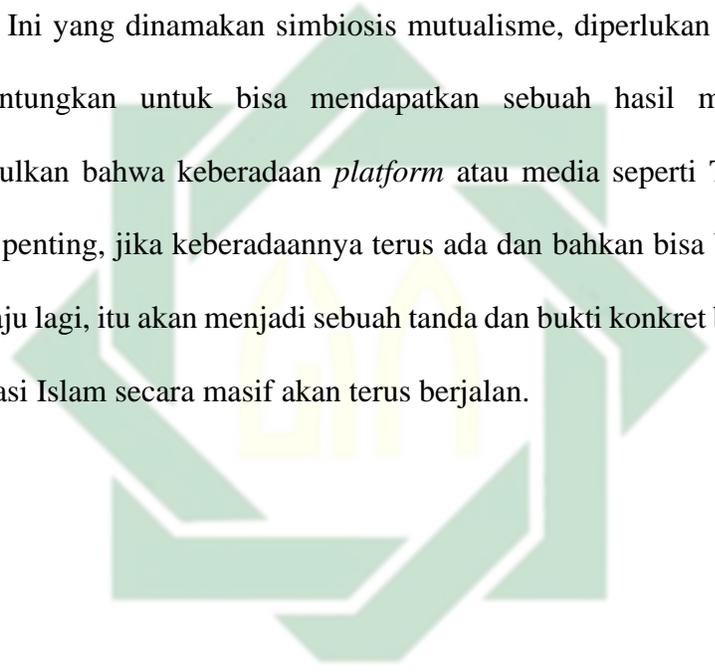
Sebagaimana yang dikemukakan McLuhan bahwa seiring kemajuan zaman yang terpenting adalah evolusi atau kemajuan dari media tersebut yang digunakan dalam menyampaikan pesan, sebagaimana para aktivis moderasi Islam pada situs Tafsiralquran.id yang sudah penulis sebutkan di atas, pesan yang ingin disampaikan adalah nilai-nilai moderasi Islam. Namun ternyata setelah pesan itu tersampaikan dan sudah berhasil dinikmati oleh pembaca, berarti misi di awal sudah berhasil terlaksana.

Ketika sudah terjadi seperti itu maka tahapan selanjutnya bukan lagi pesannya yang penting melainkan keberadaan media tersebut yang paling penting (*the medium is the message*)¹¹, dalam konteks ini adalah Tafsiralquran.id. Di mana jika tidak ada kerjasama antara keduanya maka misi untuk menyuarakan moderasi Islam tidak akan berjalan lancar. Jika tidak ada aktivis penulis konten moderasi maka akan terjadi kekosongan konten, dan tidak akan ada yang bisa disampaikan kepada masyarakat,

¹¹ Ibid., 5.

begitu pula jika Tafsiralquran.id tidak memberikan fasilitas perizinan untuk menampilkan konten dan tulisan maka sama saja, gerakan-gerakan dakwah melalui tulisan yang disampaikan para penulis juga akan sia-sia karena tidak akan tampil dan tersampaikan.

Ini yang dinamakan simbiosis mutualisme, diperlukan kerjasama yang saling menguntungkan untuk bisa mendapatkan sebuah hasil memuaskan. Dan bisa disimpulkan bahwa keberadaan *platform* atau media seperti Tafsiralquran.id adalah sangat penting, jika keberadaannya terus ada dan bahkan bisa berkembang lebih baik dan maju lagi, itu akan menjadi sebuah tanda dan bukti konkret bahwa gerakan dakwah moderasi Islam secara masif akan terus berjalan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai penjelasan yang sudah penulis paparkan di atas dalam upaya menjawab rumusan masalah dalam penelitian skripsi ini yang berjudul “Pengarutamaan Moderasi Islam pada Situs Tafsiralquran.id perspektif Marshall McLuhan”, maka mendapatkan suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Model pengarusutamaan moderasi Islam dalam Tafsiralquran.id menggunakan konten tulisan artikel pendek yang membahas seputar moderasi Islam untuk memberi paham kepada pembaca, yang mana di dalamnya juga dielaborasi dengan pembahasan seputar tafsir dari ayat-ayat al-Quran dan dikontekstualisasikan dengan isu-isu terbaru yang sedang ramai diperbincangkan.
2. Dalam teori media massa Marshall McLuhan media massa menjelma menjadi sebuah kepanjangan indera dari manusia (*the extension of man*). Maka media massa memberikan banyak dampak dalam kehidupan dan peradaban manusia. Seiring berkembangnya zaman media massa juga terus berevolusi menjadi lebih canggih sehingga setiap individu tidak bisa lepas darinya, salah satunya sebagai sarana menyampaikan pesan (*the medium is the mass age*). Namun seiring perkembangan itu keberadaan media massa jauh lebih penting daripada pesan itu sendiri (*Medium is the message*). Sebagaimana keberadaan Tafsiralquran.id

menempati posisi yang sangat penting sehingga bisa menjadi tanda dan bukti konkret bahwa gerakan dakwah moderasi Islam secara masif akan terus berjalan.

B. Saran

Ada beberapa catatan/saran yang ingin penulis sampaikan dalam upaya memberikan refleksi dari pembahasan dalam penelitian ini, meliputi:

1. Penting kiranya bagi setiap Muslim/Muslimah pada umumnya untuk selalu berislam secara moderat.
2. Bagi kalangan sarjana muslim atau pihak-pihak yang mumpuni dalam bidang keilmuan agama penting kiranya ikut mengkampanyekan program moderasi beragama atau moderasi Islam pada setiap media sosial yang dimiliki, karena dengan begitu sama halnya seperti menjaga agama dianut agar tidak bisa dirusak oleh kelompok-kelompok ekstrem yang mengklaim dirinya “Membela agama” tapi kenyataannya justru malah “Merusak agama” melalui tindakan-tindakan anarkis, suka menyalahkan, dan amoral yang jauh dari sifat ketuhanan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

- Hosen, Nadirsyah. *Tafsir Al-Qur'an di Medsos*. Yogyakarta: Penerbit Bentang, Oktober 2019.
- Kuswaya, Adang. *Melawan Islamophobia: Penerapan Tema Qurani Tentang Wasathiyah Kasus di Maroko dan Indonesia*. Surakarta: CV Kekata Group, 2020.
- McLuhan, Marshall. *Understanding Media: The Extensions of Man*. New York: MIT Press, 1994.
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Membumikan Ulumul Qur'an*. Jakarta: Qaf, 2019.
- Muhajir, Aifuddin. *Membangun Nalar Islam Moderat: Kajian Metodologis*. Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018.
- McLuhan, Marshall. *The Gutenberg Galaxy: The Making of Typographic Man*. Canada: University of Toronto Press, 1962.
- Nashir, Haedar. *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*. Jakarta: Mizan, 2013.
- Nadie, Lahyanto. *Katalog dalam Penerbitan Media Massa dan Pasar Modal: Strategi Komunikasi Bagi Perusahaan Go Public*. Jakarta: Media Center, 2019.
- Silviani, Irene dkk. *Manajemen Media Massa*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021.

2. Jurnal

- Abd Hannan. "Islam Moderat dan Tradisi Populer Pesantren: Strategi Penguatan Islam Moderat di Kalangan Masyarakat Madura Melalui Nilai Tradisi Populer Islam Berbasis Pesantren". *Jurnal Dialektika*. Vol. 13, No. 2 (2018).
- Abdul Muid Nawawi. "Dakwah Islam Moderat dan Realitas Politik Identitas dalam Masyarakat Meme". *Jurnal Bimas Islam*. Vol. 12, No 1 (2019).
- Ajeng Iva Dwi Febriana. "Determinisme Teknologi Komunikasi dan Tutupnya Media Sosial Path", *Jurnal Lontar*, Vol. 6, No. 2 (2018).

- Dudung Abdul Rohman. "Indonesian Islamic Moderation In Print: Moderasi Islam Indonesia dalam Media Cetak". *Jurnal Diklat Keagamaan*. Vol. XIV, No. 2 (2020).
- Fahrurrozi dan Muhammad Thohri. "Media dan Dakwah Moderasi: Melacak Peran Strategis dalam Menyebarkan paham Moderasi di Situs Nahdhatul Wathan Online situs Kalangan Netizen Muslim-Santri". *Tasāmuh: Jurnal Dakwah dan Moderasi*. Vol. 17, No. 1 (2019).
- Miftah Khilmi Hidayatulloh. "Konsep Dan Metode Tafsir Tematik (Studi Komparasi Antara Al-Kumi Dan Mushthofa Muslim". *Jurnal Al-Bayan*. Vol. 3, No. 2 (Desember 2018).
- Muhammad Fahrudin Yusuf. "Dakwah Simbolik Hijrah dan Moderasi Islam di Media Online". *Jurnal Aqlam: Journal of Islam and Plurality*. Vol 4, No. 2 (2019).
- Muhammad AS Hikam dan Stanislaus Riyanta "Perkembangan Kelompok Radikal di Indonesia Pasca Perppu Ormas Nomor 2 Tahun 2017 dan UU Nomor 5 Tahun 2018 Terorisme dalam Perspektif Keamanan Nasional". *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara*. Vol. 8, No. 3 (2018).
- Robert K. Logan. "Understanding Humans: The Extensions of Digital Media". *Jurnal Information*. Vol. 10, No. 1 (2019).
- Sigit Surahman. "Determinisme Teknologi Komunikasi dan Globalisasi Media terhadap Seni Budaya Indonesia". *Jurnal Rekam*. Vol. 12, No. 1 (2016).
- Saeful Rakhim. "Mengenal Metode Tafsir Tahlili". *Jurnal Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 5, No. 1 (2017).
- Zakiya Darajat. "Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia". *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*. Vol. 1. No. 1, 2017.

3. Skripsi

- Suprpto, Eko Agung Ady. "Wacana Moderasi Beragama di Media Online". Skripsi. Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (2020).

4. Disertasi

- Muktafi. "Pengarusutamaan Islam Moderat Di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya". Disertasi, UIN Sunan Ampel, 2019.

5. Internet

Abdur Rohman An-Nakhrowi. “Membaca Ummatan Wasatha Sebagai Pesan Moderasi dalam Al-Quran” dalam <https://tafsiralquran.id/membaca-ummatan-wasatan-sebagai-pesan-moderasi-dalam-al-quran/>. Diakses 02 Desember 2021.

Abdul Hamid Majid. “Moderasi dalam Islam dan Upaya Preventif Tindakan Radikal di Internet” dalam <https://tafsiralquran.id/moderasi-dalam-islam-dan-upaya-preventif-tindakan-radikal-di-internet/>. Diakses 02 Desember 2021. Anas Fahrudin. “Makna Kebebasan Beragama dan Toleransi dalam Al-Quran”, <https://tafsiralquran.id/makna-kebebasan-beragama-menurut-wahbah-az-zuhaili/>. Diakses 17 November 2021.

Faidurrohman. “Menilik Makna *Ummatan Wasatha* dalam Surat Al-Baqarah Ayat 143 dari Berbagai Penafsiran” dalam <https://tafsiralquran.id/menilik-makna-ummatan-wasatan-dalam-surat-al-baqarah-ayat-143-dari-berbagai-penafsiran/>. Diakses 01 Desember 2021.

<https://www.instagram.com/tafsiralquran.id/>

https://twitter.com/tafsiralquran_i

https://web.facebook.com/tafsiralqurandotid?_rdc=1&_rdr

<https://www.youtube.com/channel/UCdWSMewOEOMA8oRBsY1y1VA>
<https://tafsiralquran.id/redaksi/>

<https://tafsiralquran.id/tentang-kami/>

Khabib Musthofa. “Kasus Covid-19 Terus Naik dan Tafsir Umatan Wasathan yang Terus Dipersoalkan” dalam <https://tafsiralquran.id/covid-19-terus-naik-dan-tafsir-umatan-wasathan-yang-terus-dipersoalkan/>. Diakses 02 Desember 2021.

Limmastus Sauda'. “Surat at-Tin dan Simbol Ketersinambungan Antaragama”, dalam <https://tafsiralquran.id/surat-at-tin-dan-simbol-ketersinambungan-antaragama/>. Diakses 17 November 2021.

Limmastus Sauda'. “Tafsir Surah Hud ayat 118-119: Rahmat Allah itu Berupa Kemampuan Bersikap Toleran”. <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-hud-ayat-118-119-rahmat-allah-itu-mampu-bersikap-toleran/>. Diakses 17 November 2021.

- Najih Arromadloni. “Adakah Dalil Nasionalisme? Inilah Dalilnya dalam Al Quran”, dalam <https://tafsiralquran.id/adakah-dalil-nasionalisme-inilah-dalinya-dalam-al-quran/>. Diakses 17 November 2020.
- Miftahus Syifa Bahrul Ulumiyah. “Internalisasi Konsep Ummatan Wasathan dalam Al-Quran pada Diri Umat Islam” dalam <https://tafsiralquran.id/internalisasi-konsep-ummatan-wasathan-dalam-al-quran-pada-diri-umat-islam/>. Diakses 1 Desember 2021.
- Muhammad Rafi. “Inilah 3 Syarat Utama Implementasi Islam Wasathiyah Menurut Quraish Shihab”, dalam <https://tafsiralquran.id/inilah-3-syarat-implementasi-islam-wasathiyah-menurut-quraish-shihab/>. Diakses 01 Desember 2021.
- Norma Azmi Farida. “Surat al-Mumtahanah Ayat 8: Al-Quran Ketika Menyikapi Pluralitas Beragama di Indonesia” dalam <https://tafsiralquran.id/surat-al-mumtahanah-ayat-8-al-quran-ketika-menyikapi-pluralitas-beragama-di-indonesia/>. Diakses 02 Desember 2021.
- Quraish Shihab. dalam <https://www.youtube.com/watch?v=5vnR0W1hwq8&t=1467s>. Diakses tanggal 16 Desember 2021.
- Zainal Abidin. “Surah Al-Fajr Ayat 27: Bagaimana Manusia Mencapai Ketenangan Jiwa?” dalam <https://tafsiralquran.id/surah-al-fajr-ayat-27-bagaimana-manusia-mencapai-ketenangan-jiwa/>. Diakses 17 November 2021.

6. Wawancara

Norma Azmi Farida (Redaktur Pelaksana). *Wawancara*. Surabaya 16 Oktober 2021.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A